

**TRADISI PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM TIONGHOA
SEMARANG**



TESIS

Dibuat guna untuk memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam

oleh:

MOCH. MUAMAR

NIM: 1400081030

PROGAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2016



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang. Telp/Fax. (024) 7614454, 70774414 Semarang 50185

PERSETUJUAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui tesis mahasiswa:


Nama : Moch. Muamar

NIM : 1400081030

Program studi : Magister Studi Islam

Judul : Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang

Untuk diujikan dalam Seminar Tesis Program Magister.

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Musthofa, M.Ag	<u>21-11-2016</u>	 _____



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA



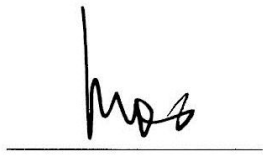

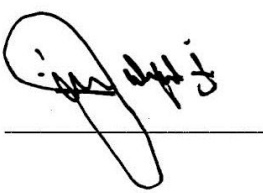
Jl. Walisongo 3-5, Semarang. Tlpn/Fax. (024) 7614454, 70774414 Semarang 50185

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui tesis saudara:

Nama : Moch. Muamar
NIM : 1400081030
Studi : ILMU AGAMA ISLAM
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang

Yang telah diujikan pada tanggal 6 Desember 2016 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Magister.

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Prof. Dr. H. Muslich Shabir, M. A</u> Ketua/Penguji	<u>20/12/2017</u>	<u></u>
<u>Dr. Ali Murtadho, M. Pd</u> Sekretaris/Penguji	<u>11/12/2017</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Musthofa, M. Ag</u> Pembimbing/Penguji	<u>6.1.2017</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Darmu'in, M. Ag</u> Penguji 1	<u>10/12/2017</u>	<u></u>
<u>Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag</u> Penguji 2	<u>21/12/17</u>	<u></u>



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang. Tlpn/Fax. (024) 7614454, 70774414 Semarang 50185

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya Moch. Muamar, NIM 1400081030, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan penelitian ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari Pascasarjana apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.

Semarang, 28 Nopember 2016



Moch. Muamar

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ وَأَهْلِيكُمْ ۖ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ عَلَيَّهَا

مَلَأْنَا كَلْبًا غَلَاظَ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ ۖ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama, 2005: 820)

ABSTRAKSI

MOCH. MUAMAR. *Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang.* Tesis, Semarang, Magister Agama Islam, konsentrasi pendidikan Islam, pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Karena adanya budaya, nenek moyang dan konsep pendidikan yang berbeda tentu pola pendidikan keluarga masyarakat Tionghoa muslim bagi anak-anak mereka memiliki ke-khas-san tersendiri yang berbeda dengan pola pendidikan keluarga masyarakat pribumi. Seperti tidak mau mendidik anaknya secara otoriter dalam masalah agama, kerena adanya keawatiran terhadap anaknya akan masuk agama asal nenek dan kakeknya. Selain itu masyarakat Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi, mau tidak mau harus membagi waktu untuk anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan Islam Tidak sedikit dari mereka mungkin lupa akan pendidikan anak-anaknya karena sibuk dengan pekerjaan. Penelitian ini akan membahas tentang rumusan masalah *Pertama*, bagaimana tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang. *Kedua*, apa nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus yakni peneliti mengeksplorasi tentang kasus tradisi kehidupan keluarga muslim Tionghoa dalam mendidik anak dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang. Subjek penelitian adalah orang tua Tionghoa, yang sudah mempunyai anak, beragama Islam dan merupakan warga Semarang. Peneliti akan meneliti dua keluarga muslim Tionghoa, yakni keluarga bapak Gautama dan bapak Maksum.

Hasil penelitian bahwa ada suatu tradisi pendidikan keluarga unik yang diterapkan dalam pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang, yaitu dua keluarga ini, mendidik anak di sekolah formal sekolah nasrani. Sedangkan untuk pendidikan agama Islam dididik sendiri di rumah atau melalui les privat dengan menghadirkan *ustadz*. Pendidikan akidah, ibadah dan akhlak serta baca tulis Al-Qur'an sangat ditekankan dalam keluarga, lebih-lebih soal akhlak yang dididik secara intent dengan memberi tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Ada tiga tradisi pendidikan yang diterapkan dalam keluarga muslim Tionghoa yaitu, pendidikan Permisif, pendidikan memaksa dan pendidikan demokratis. Pendidikan Permisif adalah pendidikan keluarga yang memberi kebebasan penuh, memberi kebebasan anak sebagai orang dewasa. Pendidikan otoriter adalah pendidikan keluarga yang memberi peraturan pada anak secara ketat tanpa diberi hak dan kebebasan sedikitpun. Pendidikan demokratis adalah pendidikan keluarga secara demokratis. Sedangkan nilai-nilai yang dipraktikan di rumah, termasuk nilai budi pekerti, melestarikan adat Tionghoa, Rajin beribadah, Pendidikan Kewirausahaan dan Toleransi.

Kata kunci: *Tradisi, pendidikan Islam, keluarga muslim, muslim Tionghoa*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat, hidayah serta pertolongannya, sehingga proses penelitian dan penulisan tesis yang berjudul Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang, ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah kepada Nabiullah Muhammad saw, segenap keluarga, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa tunduk dan patuh pada ajaran-Nya dengan berlandaskan Al-Qur`an dan Al-Sunnah.

Dalam proses penelitian hingga penulisan dalam bentuk tesis yang ada sekarang, penulis telah mendapatkan banyak sekali ilmu, pengalaman, masukan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik di sisiNya kepada Beliau semua. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima dan menyiapkan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang diperlukan bagi penulisan ini. Ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada bapak Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag, selaku Wakil Direktur.

3. Dr. H. Musthofa, M. Ag dan Dr. Ali Murtadho, M. Ag selaku Kaprodi dan Sekprodi yang telah memberikan dukungan dan masukan bagi penulis.
4. Dr. H. Musthofa, M.Ag yang telah banyak memberikan waktu, bimbingan, pemikiran, kesabaran, dan ketelitian selama proses pembuatan tesis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah membimbing selama perkuliahan berlangsung sehingga wawasan dan keilmuan kami bertambah. Seluruh staf dan pegawai Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang, yang membantu penulis dalam mempermudah proses bagi penyelesaian tesis ini.
6. Ketua dan Penorng tuas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) cabang Semarang. Khususnya kepada Bapak Maksum selaku ketua PITI Semarang.
7. Kepada Bapak, Ibuku Kastur dan Sukati yang telah memberikan dukungan materiil dan non materiil, memberikan doa siang malam dan kepada seluruh keluargaku dan kepada dedek Ifa Lutfiyyah yang selalu memberi motivasi.
8. Teman-teman yang telah memberikan inspirasi dan motivasi selama proses penyelesaian tesis ini, khususnya kelas NR-B 2014. Semua pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan andil dalam penyelesaian penulisan tesis ini

Semarang, 28Nopember 2016

Penulis

MOCH. MUAMAR

NIM. 1400018030

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
و	wau	w	we
ها	ha	h	ha
ء	hamzah'	apostrof
ي	ya	Y	ye

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITASI.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sestematika Pembahasan.....	20

BAB II : KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM

A. Keluarga dalam Pandangan Islam.....	22
B. Keluarga sebagai Sistem Pendidikan dalam Islam.....	25
C. Tanggung Jawab Keluarga dalam Mendidik Anak.....	33
D. Dasar Pendidikan Keluarga dalam Islam.....	43
1. Tujuan.....	43
2. Materi.....	46
3. Metode.....	50

BAB III : TRADISI PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM TIONGHOA SEMARANG

A. Sejarah Perkembangan Muslim di Kota Semarang.....	53
B. Sistem Keluarga dalam Tradisi Tionghoa.....	63
C. Sistem Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa.....	65
D. Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa.....	70
1. Profil Keluarga Tionghoa Muslim Semarang.....	70
2. Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang.....	77

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM TIONGHOA

A. Budi Pekerti.....	94
B. Mematuhi Adat Istiadat Etnis Tionghoa.....	97
C. Rajin Beribadah.....	102
D. Pendidikan Kewirausahaan dan Kerja Keras.....	112
E. Toleransi.....	116

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	120
1. Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang	120
2. Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang..	122
B. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Sistem Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa	68
Tabel 2	: Pendidikan Formal Anak-anak Bapak Maksun	73
Tabel 3	: Pendidikan Formal Anak-anak Bapak Gautama.....	74

DAFTAR SKEMA

Skema 1	: Pola Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa	69
Skema 2	: Pendidikan Islam dalam Hari Besar Cina	76
Skema 3	: Materi Pendidikan Aqidah	80
Skema 4	: Materi pendidikan Ibadah	83
Skema 5	: Materi Al-Qur'an	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini adalah jaman yang matrealistis, semua dinilai dari segi materi, sehingga relitas perekonomian mengalahkan ideologi agama, moral dan akhlak. Banyak orang yang berlomba-lomba memburu materi, bahkan di dalam pikirannya hanya terbesit masalah dunia saja, sehingga mereka lupa ada masalah yang sangat penting lagi yakni mendidik, mendidik dan mengarahkan anak kepada kehidupan yang sesuai syariat Islam, karena jika hal itu sampai terlupakan maka akan berakibat fatal di kemudian hari (Zamroni, 2007: 6)

Di saat anak-anak yang lain memperoleh kasih sayang, perhatian dan waktu untuk bermain, berkomunikasi dan belajar bersama kedua orang tua mereka, anak-anak yang kesepian mulai berfantasi dan melampiaskan kekecewaan mereka kepada hal-hal yang negatif. Alkohol, narkoba, pergaulan bebas dan beragam hal yang seharusnya tidak pernah mereka lakukan mulai merupakan penawar untuk mengobati perasaan mereka. Keberadaan orang tua bagi seorang anak tidak serta merta bisa tergantikan dengan adanya pembantu atau lainnya, semakin lama seorang anak berinteraksi dengan orang lain maka anak tersebut akan lebih dekat dengan orang tersebut.

Kasus penelantaran anak yang menjadi *headline news* pada media cetak dan elektronik pada tahun lalu berita kasus penelantaran lima orang

anak yang dilakukan oleh kedua orang tuanya seorang dosen di Cibubur. Secara akademik seharusnya kedua orang tua tersebut mampu mendidik dan bisa menjadi teladan yang baik anak-anak mereka. Kemudian secara finansial (ekonomi) pelaku (orangtua) berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan nafkah atau penghidupan yang layak kepada anak-anak mereka (Okezone News, Kamis 14 Mei 2016).

Maka menjadi pertanyaan besar bagi para orang tua khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seterusnya inilah generasi bangsa Indonesia saat ini, Bagaimana sikap seorang muslim dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tidak hanya masalah membagi waktu yang menjadi kendala pelaksanaan pendidikan Islam dalam rumah tangga, masalah pola didik juga termasuk salah satu kendala yang muncul. Apakah pola otoriter ataukah demokratis yang harus diterapkan. Terkadang muncul kekawatiran dalam benak orang tua, jika diterapkan pola otoriter akan menekan psikologi atau jiwa anaknya yang akan berakibat fatal pada kondisi jiwanya. Seperti yang terjadi di kalangan keluarga muslim Tionghoa, dalam mendidik agama Islam terjadi ketakutan terhadap anaknya akan kembali ke agama nenek dan kakeknya, sehingga orang tua tidak berani menekan anaknya untuk melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam (Observasi, 26 September 2016).

Anak beliau sebanyak dua, yaitu putra namanya Kevin Kalisto dan Putri namanya Lara. Kevin disekolahkan di sekolah swasta yaitu di SMP Nusa Putra, sedangkan putrinya Lara disekolahkan di sekolah Nasrani SMA SDES dan sekarang Kuliah di UNIKA. Sementara anak-anak dari keluarga yang lain memiliki riwayat pendidikan sebagai berikut, Aprilia Stiadi, dari Sekolah Dasar (SD) Sampai SMA dia menimba ilmu di sekolah nasrani yaitu Kebundalam Semarang. Lani Stiadi dari SD Sampai SMA juga di Kebundalam Semarang. Eva dari SD Sampai SMP juga di Kebundalam Semarang, Sedangkan Anisa dari SD Sampai SMP juga di kebundalem Semarang, seperti yang terdapat dalam tabel di atas. (Hasil Observasi Tanggal 13 Nopember 2016).

Tradisi juga tidak kalah penting dalam memberi pengaruh sistem dan tradisi pendidikan anak dalam keluarga, karena tradisi merupakan kebiasaan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sebuah kelompok atau etnis. Walaupun sebuah etnis telah pindah dari tempat asalnya, tradisinya akan terus terbawa di tempat baru yang ditempati. Masyarakat Tionghoa yang menetap di Indonesia akan terus melestarikan tradisi nenek moyang yang telah telah mendahulukannya. Meskipun tradisinya sedikit banyak telah terakulturasi dengan budaya Indonesia, namun tetap ada tradisi aslinya yang masih dilestarikan, seperti perayaan imlek, perayaan hari-hari besar cina, cara berpakaian, termasuk cara mereka mendidik anak masih melekat tradisinya (Observasi, 26 Sepetember 2016).

Orang-orang Tionghoa yang menetap di Indonesia terutama yang berada di Jawa, sebagian dari mereka yang mengkonversi agama menjadi

agama Islam. Orang muslim Tionghoa memiliki cara unik dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai warga pendatang mereka memiliki keunikan dibanding penduduk pribumi. Pola didiknya ada yang mengadopsi budaya asli mereka dan ada yang mengambil budaya pribumi. Pendidikan Islamnya pun memiliki tradisi cara didik tersendiri.

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan suatu hal pokok dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Islam sebagai agama sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Di dalamnya semua orang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Selain itu, mereka juga bisa memasuki nilai-nilai kemasyarakatan di sela-sela nilai kekeluargaan dengan pendidikan akhlak yang baik. Keluarga merupakan masyarakat kecil yang membentuk masyarakat makro yaitu umat. Keluarga terbentuk dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan dengan akad yang sah sesuai dengan syariat (Masdub, 2011: 72).

Allah Swt memberikan kenikmatan kepada pasangan yang sudah menikah dengan memberikan amanat berupa anak, yang bisa menjadi perekat dalam keluarga agar dapat hidup harmonis antara suami dan istri. Tidak sedikit keluarga yang berantakan karena lama belum atau bahkan tidak dikaruniai anak. Segala usaha diperjuangkan dan dilakukan agar bisa dikaruniai anak tetapi Allah Swt berkehendak lain. akhirnya menempuh jalan pintas yaitu perceraian.

Anak sebagai hal yang paling didambakan dalam keluarga tidak jarang malah memberikan kesususahan bagi orang tuanya. Akhlaknya

kurang terpuji, sikapnya jelek, prilakunya tidak sopan yang membuat malu keluarganya. Anak seperti ini bukan menjadikan keharmonisan dalam keluarga, akan tetapi menyebabkan kehancuran bagi keluarganya. Salah mendidik, kurang perhatian keluarga yang menyebabkan anak seperti itu.

Semua orang tua ingin memiliki buah hati saleh dan salehah, namun kadang-kadang mereka malah menjerumuskan anak-anak mereka ke jurang kesesatan yang mengantarkan buah hati mereka ke dalam kebejatan moral, menjadi sampah masyarakat yang meresahkan, memalukan keluarga. Keluarga muslim adalah benteng utama dan pertama bagi anak melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud keluarga muslim adalah keluarga yang membentuk karakter keluarga berdasarkan syariat Islam (Mazhariri, 2002: 22).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia hidup berkembang, baik secara fisik maupun psikologisnya. Fisik yang awalnya secara kasat mata kecil lama-kelamaan berubah menjadi besar. Begitupun tingkat pemikiran dan perasaannya, seiring berkembangnya tubuh, pemikiran dan perasaan akan tumbuh berkembang menjadi dewasa. Model, isi dan cara mendidik dalam keluarga akan selalu memberi pengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan nilai-nilai kepribadian tiap-tiap manusia (Masdub, 2001: 72).

Keluarga juga merupakan wadah pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana keluarga harmonis dan tenang maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan jadi baik. Jika

tidak, maka akan terhambat pula pertumbuhan si anak. Peranan orang tua juga sangat penting dalam keluarga, terutama ibu. Ibu adalah madrasah utama bagi anak-anak. Dialah yang menjadi pengatur dan menjaga kerharmonisan keluarganya agar menjadi rumah tangga yang sakinah dan menjadikan surga bagi keluarganya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tugas yang sangat urgen bagi anak oleh orang tuanya. Dengan demikian pendidikan pertama terdapat pada pendidikan keluarga. Dalam hal ini ada faktor yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak yaitu faktor pendidikan agama. Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam akan membentuk karakter dan sikap anak dalam menjalani kehidupan sosialnya. Menuntut shalat, zakat, puasa dan akhlak-akhlak yang mulia merupakan beberapa dari macam-macam pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak dalam kehidupan keluarga. Kalau keluarga tidak pandai mendidik dan memelihara keluarga dan anaknya. Yang menyebabkan mereka terjerumus ke lembah kenistaan, maka akibatnya orang tua akan menerima balasannya baik kehidupan di dunia maupun akhirat.

Dengan adanya pembinaan maka pengarahan kepada kepribadian yang baik akan mudah tercapai. Pembinaan yang dilakukan dimulai dari waktu yang paling awal baik pada saat dalam kandungan maupun umur usia anak masih balita. Pembinaan dalam lingkungan keluarga inilah yang paling banyak mempengaruhi tingkah laku anak.

Zakiyah Darajat memberikan definisi pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pendidikan yang meliputi penanaman dan pengamanan iman dan taqwa, pembinaan sikap, bakat dan minat, peribadahan. Pembinaan dan pendidikan tidak dimulai dari sekolah akan tetapi dari rumah tangga. Mulai lahir di dunia, mulailah anak mulai dimasuki nilai-nilai keIslaman yang mula-mula perlakuan dan bapak ibunya (Zakiyah Darajat, 2005: 65).

Tersedianya pendidikan formal tidak mengurangi tingkat pentingnya pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan formal berbasis Islam hampir di setiap daerah ada, yang mengajarkan nilai-nilai Islam dalam diri anak, akan tetapi waktu yang tersedia di pendidikan formal sangat terbatas, anak-anak lebih banyak berada di lingkungan keluarganya masing-masing, sehingga konsep dan implementasi pendidikan keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan berkeluarga bagi anak-anak, agar cita-cita menjadikan anak yang sholih dan sholihah bisa berwujud.

Mencermati fakta yang ada muslim Tionghoa Semarang banyak sekali orang-orang Tionghoa rajin bekerja, telaten, disiplin dan tidak mau menyia-nyiakan waktu sedikit pun untuk melakukan hal yang kurang berguna. Bagi mereka hidup sejahtera adalah tercapainya kebutuhan materi, sehingga tidak sedikit orang tua di keluarga tersebut yang tidak bekerja, bahkan masyarakat muslim Tionghoa pun sangat rajin bekerja. Aktifitas menjalani pekerjaannya tidak hanya pada siang hari saja, namun malam hari pun ada aktifitas kerja. yang sibuk mencari nafkah.

Walaupun demikian masyarakat Tionghoa tidak lupa akan kewajiban mendidik anak-anak mereka. Khususnya orang Tionghoa muslim, ada waktu yang disediakan khusus untuk mendidik anak-anak mereka. Muslim Tionghoa dalam mendidik Islam anaknya tidak menggunakan system pendidikan otoriter dengan memaksa anaknya untuk melakukan ajaran agama secara terus menerus. Anak diberi kebebasan untuk melaksanakan atau meninggalkan ibadah, menurut mereka mendidik anak itu tidak boleh memaksa karena takut akan berefek fatal bagi hati anak-anaknya. Selain itu pola asuh nya lebih bersifat demokratis. Sehingga menjadi menarik untuk dibahas mengenai tradisi pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang tersebut, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang?
2. Apa nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa ini memiliki tiga tujuan pokok

1. Untuk mengetahui tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang. Meliputi tentang konsep dan tradisi pendidikan anak dalam

Islam yang menjadi dasar orang tua muslim dalam mendidik anak agar menjadi saleh dan salehah.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang.

Berdasarkan dari tiga tujuan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat bagi pembaca mengenai tradisi pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang.
2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi semua kalangan, baik orang tua, tenaga pendidik pendidikan agama Islam formal, non formal maupun masyarakat secara luas untuk bisa mendidik anak-anak dengan baik sesuai konsep tradisi pendidikan Islam dalam keluarga.
3. Manfaat penelitian ini untuk memberikan dorongan bagi para orang tua untuk menjadikan pola didik muslim Tionghoa sebagai salah satu referensi untuk mendidik anak-anak mereka.

D. Telaah Pustaka

Hasil kajian yang secara khusus membahas tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa belum pernah ditemukan dan diteliti. Meskipun demikian, pembahasan tesis ini bukanlah studi yang pertama kali dilakukan. Kajiannya masih ada korelasi dengan studi-studi yang pernah dikaji sebelumnya. Untuk itu perlu ada beberapa hasil penelitian

yang memiliki keterkaitan dengan tesis ini, agar tidak terjadi pengulangan yang tidak berguna.

Berdasarkan hemat peneliti, ada banyak jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang membahas dan meneliti tentang Tionghoa, akan tetapi peneliti belum menemukan satu atau lebih karya ilmiah yang membahas tentang tradisi pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa. Ada beberapa tulisan yang ada keterkaitan dengan penelitian ini:

Tesis dari Fatiyhatul Haq Mai Al-Mawangir yang meneliti tentang” *Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang*” Penelitian ini dilatarbelakangi adanya orang yang melakukan konversi Agama tentu harus meninggalkan amalan-amalan agama sebelumnya dengan diisi amalan-amalan agama barunya. Dalam penelitian ini beliau meneliti tentang peran lembaga PITI (persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dalam memberikan bimbingan kepada para muallaf etnis Tionghoa. Hasil penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai religiusitas Islam terhadap para muallaf oleh PITI melalui tiga tahapan; Yaitu tahapan pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintegrasikan yaitu pada saat muallaf memasukkan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan sistem nilai dalam kehidupannya (Fatiyatul Haq, 2015: 45). Dalam tesis ini mengkaji tentang peran PITI dalam memberikan bimbingan kepada para muallaf etnis Tionghoa, sedangkan penelitian kali ini membahas tentang tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang.

Tesis dari Rika Wijanti yang berjudul “*Aktivitas Politik Golongan Tionghoa di Semarang Tahun 1917-1942*”, ditulis oleh Rika Wijayanti. 22 Tesis ini membahas mengenai aktivitas politik golongan Tionghoa, perkembangan aktivitas politik golongan Tionghoa dan organisasi-organisasi yang menjadi wadah perjuangan politik golongan Tionghoa di Semarang tahun 1917-1942. Semangat untuk lepas dari belenggu penjajahan menjadi faktor kuat melawan penindasan yang sudah bertahun-tahun mereka alami, dan rasa kecintaan pada negeri leluhur yang sangat kuat juga merupakan faktor pendukung golongan Tionghoa di Semarang untuk ikut ambil bagian dalam politik. Aktivitas politik golongan Tionghoa di Semarang tahun 1917-1942 mengalami perkembangan, yang awalnya bersikap apatis, namun sejalan dengan perubahan kondisi politik di Hindia Belanda akhirnya golongan Tionghoa ini mencoba untuk ikut bersikap secara aktif melalui keikutsertaan mereka dalam Volksraad maupun pendirian organisasi-organisasi sebagai wadah perjuangan politik mereka (Rika Wijayanti, 2012). Dalam penelitian ini tidak membahas sama sekali tentang tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa, yang mana telah menjadi kajian pokok dalam proposal penelitian ini.

Jurnal penelitian oleh Ayu, Wahyudi dan Supriadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim dengan Keluarga Non Muslim*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi,

sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial yang dilakukan etnis Tionghoa Muslim terhadap keluarga yang non muslim, diantaranya mendatangkan hasil yang positif, hubungan Tionghoa muslim dengan keluarganya yang non muslim berjalan dengan baik, namun tidak mutlak. Mereka diterima oleh keluarga yang non muslim melalui proses adaptasi yang panjang (Ayu Dkk, 2013: 2). Fokus jurnal ini mengkaji tentang interaksi antara orang Tionghoa muslim terhadap keluarga non muslim, sedangkan dalam penelitian kali ini membahas tentang tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa.

Tesis berjudul “*Sekolah Khong Kauw (SKK) Semarang 1950-1979: Pembentukan Identitas, Pendidikan Karakter, dan Strategi Adaptasi Masyarakat Tionghoa*” oleh Etik Mahareni D. P. Tesis ini membahas tentang sekolah gratis “*Khong Kauw*” bagi Tionghoa miskin yang berusaha mengatasi persoalan identitas Tionghoa karena diskriminasi. Dinamika SKK Semarang dapat dipandang sebagai sebuah strategi adaptasi minoritas Tionghoa di Indonesia. Pembentukan identitas yang asimilatif adalah perwujudan dari usaha untuk bertahan dan keluar dari kungkungan diskriminasi ras dan budaya Tionghoa. Kajian ini berguna untuk memahami proses integrasi sosial budaya masyarakat Indonesia yang majemuk dalam rangka terciptanya toleransi dan harmoni sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pendekatan budaya berupa pendidikan karakter didalam komunitas minoritas guna membangun Indonesia yang lebih baik. Tesis kali ini lebih fokus meneliti tentang

sekolah gratis *Khong Kuow* bagi Tionghoa miskin yang berusaha mengatasi persoalan identitas Tionghoa karena diskriminasi, sedangkan tesis ini membahas tentang Tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang didapat dari penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Reseach*) yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi lapangan (Prastowo, 2012: 183). Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di keluarga muslim Tionghoa Pecinan Semarang untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai penelitian tentang tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa. Melaksanakan berbagai aktifitas penelitian lapangan yang dimulai dengan pra penelitian dengan mengunjungi kantor PITI Semarang untuk mengumpulkan data awal tentang warga Tionghoa yang memeluk agama Islam, terutama yang sekeluarga memeluk agama Islam. Kemudian melakukan penelitian tentang Tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa, yang meliputi observasi, wawancara mendalam terhadap keluarga-keluarga muslim

Tionghoa. Kemudian melakukan dokumentasi-dokumentasi yang sekiranya dibutuhkan untuk memperkuat data.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, pendekatan ini menekankan pada aspek subyektifitas dari perilaku seseorang dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* kontemporer (Prastowo, 2012: 181). Pendekatan studi kasus ini berfungsi untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu didiskripsikan atau terperinci (Creswell, 2013: 137). Kasus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa, pola didik yang unik dari muslim Tionghoa Interaksi orang tua terhadap anak dalam mendidik pendidikan Islam. Hasil dari didikannya, apakah berhasil atau kurang berhasil. Kemudian Studi kasus ini akan berusaha memberikan gambaran (deskriptif) yang detail mengenai tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan tradisi pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa di kecamatan Semarang Tengah, kiranya harus mengetahui terlebih dahulu tentang lokasi yang akan di teliti yaitu daerah Pecinan atau kampung cina yang terletak di Semarang Tengah tepatnya di Jalan Pekojan. Jalan Pekojan ini terletak sebelah utara Jalan Agus Salim,

sebelah selatan Jalan MT Hariana, sebelah barat Pasar Johar, Sebelah timur Jalan Petudungan.

Di daerah tersebut banyak etnis China yang bertempat tinggal dan menetap di situ, berwirausaha, berbisnis dan beribadah dalam kompleks tersebut. Kondisi penduduk di sana terdapat berbagai macam etnis, di antaranya ada etnis Jawa (pribumi), Arab, bahkan ada etnis India. Walaupun terdapat berbagai etnis, masyarakat di sana hidup berdampingan saling tolong menolong dan rukun. Sedangkan Pra penelitian mulai dilaksanakan 28 Februari 2016. Kemudian mulai penelitian dan terakhir penelitian bulan Nopember.

4. Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdapat dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber skunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer peneliti bagi menjadi tiga elemen, yaitu elemen tempat, elemen pelaku dan elemen kegiatan. Berkenaan dengan tempat peneliti terjun lapangan langsung dalam proses mencari informasi dan data di kampung Pecinan Semarang. Elemen pelaku, peneliti akan mewawancarai secara mendalam ketua PITI, keluarga-keluarga muslim yang ada di kampung tersebut. Pada elemen aktifitas atau kegiatan, peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang Tradisi pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah secara mendalam dari karya ilmiah, jurnal-jurnal, buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data-data dan informasi peneliti menempuh teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati bahkan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas keluarga muslim Tionghoa guna mencermati dan meneliti gejala-gejala yang memiliki kertekaitan dengan hal yang diteliti yaitu tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang.

Jenis observasi ini adalah observasi terus terang, artinya dalam pengumpulan data peneliti mengatakan terus terang terhadap subjek penelitian sejak awal hingga akhir, obyek mengetahui jika sedang diamati. Menurut Sugiono, dengan jenis observasi ini, peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial dan pandangan secara menyeluruh tentang objek yang diteliti (Sugiono, 2009: 313). Peneliti secara terus terang mengumpulkan data dari subjek peneliti. Dalam hal ini adalah ketua PITI yang berada di kantornya. Adapun hal-hal yang akan di observasi terdapat di lampiran instrument penelitian.

Selain itu peneliti juga mengamati cari pendidikan keluarga muslim Tionghoa terhadap anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan agama Islam, baik mengenai aqidah, akhlak maupun ibadahnya. Mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang. Melakukan wawancara secara mendalam kepada keluarga, mencari data-data yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini.

b. Wawancara Mendalam (*Indepeth Interview*)

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam mengenai objek penelitian, yaitu wawancara dalam bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008:180).

Dalam penelitian ini digunakan wawancara semiterstruktur yaitu wawancara dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumbernya dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas dan terikat jawabannya. Menurut Sugiono, dengan menggunakan wawancara jenis ini, peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai akan dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiono, 2009: 320). Peneliti melakukan wawancara mendalam dan terbuka terhadap orang-orang yang dirasa perlu untuk diwanwancarai guna mencari informasi-informasi dan data-data yang lengkap dan sempurna

(Moleong, 1999:135). Dalam hal ini peneliti langsung bertatap muka dengan beberapa anggota keluarga muslim Tionghoa dan anggota persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang mengenai beberapa hal tentang tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa dengan pedoman wawancara. Adapun instrumen wawancara terlampir di belakang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian ini guna mengumpulkan data-data penting untuk melengkapi kesempurnaan daripada penelitian ini. Dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan adalah daftar anggota PITI Semarang, nama-nama anggota PITI yang mempunyai anak. Alamat-alamat yang diperlukan, foto-foto, foto kegiatan pendidikan Islam di lingkungan rumah, foto wawancara, rekaman hasil wawancara dari ketua PITI, orang tua, anak-anak mereka dan lain-lain (Creswell, 2015: 222).

d. Verifikasi data

Untuk memverifikasi data yang absah mengetahui tradisi pendidikan anak keluarga muslim Tionghoa tersebut digunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara mengecek sumber lain yang relevan. Triangulasi dengan sumber lain ini dilaksanakan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dan data dokumen yang berkaitan (Moleong, 1999: 178-9). Pemeriksaan data hasil tersebut pada akhirnya dibandingkan dengan konsep tradisi pendidikan

anak dalam keluarga muslim yang dijadikan landasan teori dalam kajian ini.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perbandingan antara sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data, dokumen-dokumen dan hasil wawancara yang diperoleh dari observasi. *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan perkataan orang secara umum dengan perkataan pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan perkataan sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan dokumen dan hasil wawancara.

6. Teknis Analisis Data

Peneliti melaksanakan analisis data dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi dan bahan-bahan lain yang berkaitan akan disusun secara sistematis agar dapat disampaikan hasil penelitian ini dan dapat dipahami oleh halayak umum.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan peneliti akan lalui adalah:

- a. Reduksi data yakni peneliti menelaah kembali catatan atau data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Mereduksi sejumlah data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang

berekenaan tradisi pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tiongoa Semarang.

- b. Display data yakni peneliti merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun ke dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan mencari tema sentral yaitu tentang tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim Tionghoa sesuai dengan fokus atau tema rumusan.
- c. Verifikasi data yakni peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan secara teliti. Hasil dari verifikasi ini berupa kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu mengenai tradisi pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori, meliputi keluarga dalam pandangan Islam, keluarga sebagai sistem pendidikan dalam Islam, tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak, dasar pendidikan keluarga dalam mendidik anak yang meliputi tujuan, materi dan metode.

Bab III berisi gambaran umum tradisi pendidikan Islam bagi anak yang diterapkan oleh masyarakat muslim Tionghoa Semarang, Sejarah

Perkembangan Muslim di Kota Semarang, Sejarah Muslim Kota Semarang, Sejarah Etnis Tionghoa Semarang, Persatuan Islam Tionghoa Semarang, Karakteristik Muslim Tionghoa Semarang, Sistem Keluarga dalam Tradisi Tionghoa, Sistem Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa, Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa, meliputi Profil Keluarga Tionghoa Muslim Semarang, Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang

Bab IV berisi analisis tradisi pendidikan Islam bagi anak oleh muslim Tionghoa Semarang, meliputi nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak muslim Tionghoa, budi pekerti, kerja keras, melestarikan budaya, toleransi, pendidikan ibadah, akidah, dan sosial.

Bab V berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Keluarga Dalam Pandangan Islam

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikut, seperti yang dinyatakan oleh Bazidil Mizal:

“Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan.” Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga”(Bazidil, , 2014: 3).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia-sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah Swt. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya (Suwarno, 1992: 66). Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas.

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak (<http://muslim.or.id> diakses 16 Oktober 2016, pukul 21:30). Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama,

tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan (orang tua dan anggota lain) (Zuhairini, 1981: 38).

Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga bahkan pada institusi non keluarga. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Di dalamnya lahir anak-anak. Di sinilah terjadi interaksi pendidikan. Para ahli didik umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga ini anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, di samping itu

pendidikan di sini mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan anak kemudian hari (Masdub, 2001: 72-73).

Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan di mana dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu anak harus mengenyam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga sangat penting bagi anak untuk mengetahui hal-hal yang dasar mengenai tauhid, ibadah dan akhlak (Umar Hasyim, 1983: 96). Menurut Abdul Aziz dalam bukunya *Psikologi Agama* mengatakan bahwa masa anak-anak belum sadar tentang keagamaan, ketuhanan dan pribadatan. Pengalaman beragamanya lebih bersifat afektif, emosional dan egosentris (Abdul Aziz, 1983: 40-41) di sini lah pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan anak, melalui pendidikan tauhid, akhlak dan ibadah akan membimbing anak-anak dalam pengalaman spritualitas yang dalam, membentuk karakter anak dalam ketauhidan.

B. Keluarga Sebagai Sistem Pendidikan Dalam Islam

1. Sistem Keluarga Islam

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat. Menurut Masdub dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* menyebutkan bahwa sistem keluarga terhadap anak didik sebagai berikut (Masdub, 2001: 76-77):

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak. Mengisi pengalaman-pengalam yang berkesan kepada anak-anak, dengan memberi tauladan dan bimbingan pada hal-hal yang baik sesuai norma-norma yang berlaku. Pengalaman ini akan sangat mempengaruhi karakter keimanan dan prilaku anak-anak kelak kalau sudah dewasa.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak. Masa anak-anak adalah masa yang labil secara emosional, mudah marah, sensitive dan tidak bisa mengendalikan emosi. Seheingga pada masa ini anak-anak butuh pendampingan khusus dalam rangka menjamin kehidupan emosional anak. Orangtua dalam hal ini sebagai madrasah utama dan pertama memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, memberiri contoh yang baik, tidak suka marah-marah, ketika mau marah segera berwudhu dan membaca *taawudz*. Membimbing agar berakhlak baik pada teman-temannya.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral. Pendidikan moral adalah salah satu pendidikan penting yang harus ditanamkan dalam diri anak. Karena moral sangat berhubungan dengan kualitas pendidikan yang diajarkan oleh orangtu. Kalau pendidikannya bagus, moral yang dimiliki anak juga bagus.
- d. Meletakkan Dasar Pendidikan Sosial. Selain moral, pendidikan social juga sangat amat penting bagi anak, karena manusia sebagai makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, tentunya harus memiliki kecerdasan social yang tinggi agar dapat

berinteraksi dengan baik kepada sesama. Pendidikan social yang bisa diterapkan dalam pendidikan keluarga seperti mendidik kedermawanan, banyak shodaqoh, saling tolong menolong antar sesama menghadiri undangan hajatan teman dan lain-lain.

- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan. Aspek kelima ini tidak kalah penting dengan aspek-aspek di atasnya. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa masa anak-anak belum memiliki kesadaran penuh tentang keagamaan. Oleh karena itu orantua wajib mendidik anak-anaknya dengan pendidika agama secara khusus tentang pendidikan pribadahan. Sholat, zakat, puasa, haji merupakan hal pokok dalam keagamaan.

Berkenaan dengan tugas keluarga, Rasullah saw juga telah bersabda, seperti yang disabdakan beliau dalam hadis riwayat hadis Shohih Bukhari no. 1296:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Adam telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dza'bi telah menceritakan kepada kami dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata;Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?

Hadis di atas menjelaskan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanya lah yang memiliki peran penting dalam pendidikan agama anaknya. Pendidikan agama dapat membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang jasmani dan rohani. Jika jasmani dan rohani seimbang maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dan pengamalan mengamalkan ajaran-ajaran agama (Abdul Fatah, 2009: 31).

2. Peran Ibu dan Ayah

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, ibulah yang memberi makan, minum, memelihara dan selalu bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya (Syakir, 2013: 9).

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, menyimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional (Ngalim, 1995: 22)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibu sangat memegang peranan penting dalam mendidik anak. Oleh karena itu ibu haruslah benar-benar menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik.

Seorang ayahpun memegang peranan yang penting pula terhadap anaknya. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tinggi gengsinya atau prestisinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Dalam kaitan ini Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama (Zakiah, 2005 : 3)

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Adailami :

عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَيَّ ثَلَاثَ حِصَالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ

وَحُبُّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara, yaitu : mencintai nabi kalian dan mencintai keluarganya serta membaca Al-Qur'an (Al-Hasyimi, 2010: 23).

Hadis ini memerintahkan agar anak-anak kita sejak dini dididik dengan tiga perkara, yaitu mendidiknya untuk mencintai Nabi saw dan keluarganya serta mendidiknya membaca Al-Qur'an kerana apabila anak-anak kita terbiasa membaca Al-Qur'an, mereka terdorong untuk menghafalkannya dan apabila mereka telah hafal maka berbahagialah mereka karena kelak di kemudian hari mereka

akan berada di bawah naungan Allah bersama para nabi dan para kekasihnya. Ketiga hal itu dianjurkan oleh hadis ini agar orang tua menanamkan ke dalam kalbu anak-anak, karena ketiga hal itu akan membawa anak-anak kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud rasa tanggungjawab kepada anak. Menurut Chabib Thoha seperti yang dikutip dari Hourlock, pola asuh orang tua ada tiga yaitu:

- a. Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang otoriter dan ketat.
- b. Pola asuh demokratis adalah cara mengasuh anak dengan adanya pengakuan dari orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.
- c. Pola asuh permisif adalah cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda (Thoha, 1999: 109-112)

Di dalam Al-Qur'an juga telah difirmankan oleh Allah Swt dalam surat At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكٌ مَّكِينٌ يَعْلَمُ عَلْوَانَ مَا أَوْفَىٰ عَلَيْهِمْ مَا أَصْنَعُ مِنَ اللَّهِ مَا آمُرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama, 2005: 820)

Kalau keluarga tidak pandai mendidik dan memelihara keluarga dan anaknya, yang menyebabkan mereka terjerumus ke lembah kenistaan, maka akibatnya orang tua akan menerima balasannya baik kehidupan di dunia maupun akhirat.

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi Saw dan pelihara juga keluarga kamu (**وأهليكم**) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka (**نار**) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu (**والحجارة**) antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari

saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka (Quraish Sihab, 2003: 326-327).

Menurut tafsir Al-Jalalain :

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ} بِالْحَمْلِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ

Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (Jalaluddin, 464).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Mengenai firman Allah Swt, قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا yang artinya Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka. Mujahid mengatakan : “Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.” Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Adh Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Swt kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.”(Ibnu Katsir, 1982: 45).

C. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Mendidik Anak

Anak adalah anugrah sekaligus amanah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya yang dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Namun seringkali harapan tidak sesuai dengan kenyataan, entah karena terhambatnya komunikasi atau minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua.

Anak dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Bukan hanya anak-anak yang sedang dalam penagsuhan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah (Hery Noeraly, 1999: 113)

Rasullullah saw mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkan dan lingkungan yang membesarkannya. Seperti yang disabdakan beliau dalam hadis riwayat hadis Shohih Bukhari no. 1296:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Adam telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dza'bi telah menceritakan kepada kami dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallambersabda:"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?

terasa suram. Ribut dan tangisnya anak-anak dalam rumah pada hakikatnya adalah perhiasan rumah tangga (Hamka, 1982: 213).

Masih menurut Hamka bahwa perhiasan harta dan anak bersifat sementara sangat terbatas dengan waktu, harta benda akan terasa sebagai perhiasan saat badan masih sehat, kalau sudah sakit, kita akan menghabiskan harta itu untuk berobat. Dan hanya pada waktu muda, harta terasa sebagai perhiasan, kalau sudah tua, tidak akan peduli lagi dengan harta. Anak-anak pun juga demikian, semasa masih kecil memang dia perhiasan. Kalau sudah besar dan telah hidup berumah tangga, tidak sedikit anak-anak yang lupa kepada orang tuanya (Hamka, 1982: 213-214).

Sebagai perhiasan, sudah seharusnya seorang anak dirawat dan dipelihara dengan baik. Sama halnya seperti emas, perlu perawatan dan sentuhan yang halus agar memiliki nilai jual yang tinggi. Begitupun juga anak, harus dididik dan dirawat dengan baik agar menjadi kebanggaan bagi keluarganya, miliki sifat-sifat yang baik, ibadahnya rajin dan imannya juga kuat. Sehingga dambaan menjadi anak saleh dan salehah akan terwujud menjadi sebuah kenyataan.

Al-maal dalam bahasa arab adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia baik berupa uang, barang-barang property ataupun hewan ternak dan lain-lain. Sedangkan *Az-ziinah* merupakan kata *masdar* (dari kata kerja *zanaa yaznii* yang berarti berhias). Maksud kata *ziinah* dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang

mempunyai daya tarik dan nilai lebih dimata manusia (Perhiasan). Dengan mengerti bahwa maksud dari kata pada ayat di atas harta dan Anak-anak adalah perhiasan di mana manusia bisa mengambilnya sebagai perhiasan kehidupan duniawi dan saling berlomba-lomba dengan yang lainnya (Ibnu Katsir, 1982: 155).

Disebutkan oleh dalam tafsir Ibnu Katsir di dalam ayat tersebut harta dan anak-anak disebutkan sebagai perhiasan karena harta mempunyai keindahan estetika dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia, sedangkan anak-anak adalah sebagai kekuatan batin bagi keluarga dan juga mempunyai manfaat yang bisa diambil. Al-Imam Al-aluusy berkata Ra: Kata *Al-maal* didahulukan karena harta lebih terlihat sebagai perhiasan di mata manusia, dan harta tanpa anak-anak pun bisa kita sebut sebagai perhiasan tidak sebaliknya, seseorang yang mempunyai anak tanpa harta maka ia hidup dalam kehidupan yang sempit (Ibnu Katsir, 1982: 156).

Ungkapan dalam kata “*ziinah*” bukan “*qiimah*” mempunyai makna balaghoh yang dalam. Keduanya adalah hanya sebagai perhiasan (*ziinah*) bukan sebagai *Qiimah* (nilai yang tinggi di mata Allah). Dengan begitu ukuran kemuliaan manusia tidaklah bisa diukur dengan harta ataupun anak-anak akan tetapi kemuliaan diukur oleh iman dan amal sholih. Sesuai dengan firman Allah swt (*inna akramakum indallahi atqookum*). Maka dengan begitu Allah mengkhirkan ayat menutup akhir ayat dengan firmanNya : *wal baaqiyatus soolihaatu* jika dalam pandangan manusia bahwa harta dan

anak-anak sebagai perhiasan yang di pamerkan manusia maka iman dan amal sholeh adalah sebagai *baaqiyatus soolihaat* yang hasilnya tidak akan pernah hilang bagi manusia itu sendiri dan menjadi lebih baik bagi manusia sedangkan harta dan anak-anak sering kali menjadi cobaan bagi manusia (Ibnu Katsir, 1982: 156).

b. Anak sebagai musuh

Anak sebagai musuh mempunyai arti bahwa anak akan bisa menjadi musuh apabila orang tua salah mendidik dan membentuk karakter anak. Komunikasi dan interaksi yang baik akan menjalin hubungan anak dan keluarga akan harmonis dan tentram. Seperti yang telah difirmankan Allah swt dalam surat At-Taghobun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ ۖ عَدُوًّا لَكُمْ

فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَدَّقُوا وَتَوَعَّفُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa kadang-kadang istri dan anak bisa saja menjadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh yang akan menghambat cita-cita. Seperti yang dikisahkan oleh Ibnu Abbas bahwa ada beberapa orang penduduk Mekkah merasa akan agama yang dibawa nabi Muhammad Saw itu benar. Akan tetapi justru istri-istri dan anak-anak mereka malah menentang untuk diajak masuk Islam. Karena menolak maka disebutkan bahwa mereka

menjadi musuh penghambat cita-cita masuk Islam (Hamka, 1982: 246)

Sikap istri dan anak yang demikian sama saja dengan memusuhi, namun oleh karena mereka bukan musuh yang harus ditentang dan dihadapi, Allah pun memberi bimbingan bagaimana cara mendidik mereka agar tidak menjadi musuh yaitu dengan memberi maaf dan membimbing mereka dengan halus dan penuh kasih sayang serta memberi teladan bagi mereka dengan budi pekerti yang baik dan sopan, dengan ijin Allah mereka lama-kelamaan akan menjadi patuh dan taat pada ayah.

Menurut Quraish Shihab, bahwa anak atau isteri kadang bagaikan seorang musuh atau benar-benar menjadi musuh, hal ini karena mereka mampu memalingkan suami sebagai pemimpin rumahtangga dari tuntunan agama, menuntut sesuatu di luar batas kemampuan seorang suami, sehingga berani melanggar semua larangan agama. Rasa kasih sayang dan kebutuhan mereka kepada suami bersifat lahiriyah semata (Quraish Shihab, 2003: 279).

c. Anak sebagai fitnah

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud anak sebagai fitnah adalah buat percobaan dan ujian Allah swt atas makhluknya, untuk mengetahui adakah rasa syukur di hatinya dengan anak-anak yang dimilikinya. Karena anak orang pun bisa hanya terikat dengan anaknya, tidak peduli dengan orang lain, hingga putus hubungan dengan masyarakat.

Allah berfirman dalam surat At-Taghabun ayat 15 tentang Anak sebagai fitnah (cobaan) bagi manusia:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ ۖ وَأَوْلَادُكُمْ ۖ فِتْنَةٌ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar (Q.S. At-Taghabun: 15)

Anak sebagai perhiasan hidup di dunia ini, secara otomatis juga menjadi fitnah (cobaan) bagi siapa saja yang memilikinya. Percobaan bagi keteguhan imannya, semakin meningkatkan imannya atau malah justru semakin melemah dan bahkan akan hilang imannya (Hamka,1982: 248-249).

Agar anak tidak menjadi fitnah bagi orang tuanya, hendaklah dididik dengan pendidikan yang benar, sejak dalam kandungan hingga sampai dewasa. Pendidikan agama harus diutamakan untuk membentengi anak-anak dari pengaruh kejahatan moral saat ini. Pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak menjadi sangat penting agar anak-anak menjadi anak yang saleh dan salehah, membanggakan bagi kedua orang tua mereka.

Dalam tataran realitas yang ada dikalangan masyarakat, kebanyakan faktor pendidikan lebih menekankan pada satu sisi, bagaimana orangtua mendidik anaknya. Apakah orangtua memang sudah benar-benar sesuai prosedur dalam membimbing anaknya, atau justru sebaliknya. Pada sisi yang lain faktor anak juga perlu mendapat sorotan, apakah mereka sudah benar-benar belajar melalui pendidikan

sesuai prosedur yang diharapkan oleh orangtuanya, atau justru sebaliknya. Terlalu dini untuk dapat menjustifikasi siapa sebenarnya yang patut untuk disalahkan. Apakah faktor orangtua, anak-anak didik atau bahkan lembaga pendidikannya. Sejak awal masa kanak-kanak setiap individu bergantung pada orang dewasa (orang tua) dalam menorong tuas kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika mulai tumbuh berkembang, Ia merasa mampu melakukan segala-galanya menurut cara mereka sendiri. Keinginan tersebut kadang bertentangan dan sangat dibatasi oleh orangtuanya apabila dianggap sangat mengganggu. Keinginan ini kadang juga dianggap sebagai pembangkangan dan ketidak patuhan. Menurut mereka orang-orang tua seperti ini dianggap ekstrem dan kolot. Akibatnya mereka menjadi berontak, tidak patuh bahkan sangat membenci orangtuanya (Zakiah Darajat, 2004: 124).

d. Anak sebagai amanah

Anak sebagai amanah yang harus selalu dijaga oleh orang tuanya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27 dan 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ ۚ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

وَأَعْلَمُونَ أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ ۚ وَأَوْلَادُكُمْ ۚ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya mengenai ayat di atas bahwa ayat di atas menunjukkan keumuman lafazh bukan kekhususan sabab, sehingga khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan dosa besar, berdampak pada diri seseorang, ataupun yang dampaknya menimpa orang lain. Sedangkan amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya, maksudnya adalah kewajiban (Ibnu Katsir, 1982: 42). Anak adalah amanah yang wajib dijaga dan dididik agar menjadi anak saleh dan salehah. Tidak boleh orang tua menghiyanati amanahnya yaitu berupa anaknya. Mendidik dengan pendidikan yang sesuai Al-Qur'an dan Hadis.

Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan buat kalian yang menghambat kalian daripada perkara-perkara akhirat (dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar) maka janganlah sekali-kali kalian melewatkan pahala yang besar sehingga kalian mau berbuat khianat demi untuk mereka. Ayat berikut diturunkan berkenaan dengan tobatnya Abu Lubabah. Ketahuilah pula wahai orang-orang yang benar-benar beriman, bahwa cobaan hidup itu di antaranya disebabkan oleh cinta yang berlebihan pada anak-anak kalian. Maka, janganlah cinta pada anak dan harta benda itu melebihi cinta kalian pada Allah, karena hal yang demikian itu akan merusak urusan kalian. Dan ketahuilah bahwa

pahala Allah jauh lebih besar daripada harta dunia dan anak keturunan
(Quraish Sihab, 2013: 323)

e. Anak sebagai Penentruman dan Penyejuk hati

Anak sebagai penyejuk hati bagi orang tua yang mendidik dan menjaganya dengan baik, sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam surat Al-Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا مُّقْرَّبَةً أَزْوَاجًا نَحْنُ

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Anak sebagai penyejuk hati artinya anak yang saleh dan salehah. Untuk mendapatkan anak saleh dan salehah diperlukan sebuah strategi untuk mendidik mereka agar bisa menyejukkan hati dan pikiran. Mulai dari memilih pasangan hidup sampai bagaimana menjadi orang tua yang baik. Menjadi orang tua yang betul, bukan menjadi orang tua yang kebetulan. Memberikan waktu yang cukup untuk mendidik anak-anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Mengawasi setiap gerak geriknya agar tidak menjadi anak yang nakal.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa keturunan atau anak menjadi *qurrota 'ayun* (penyejuk hati) apabila ia tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah Swt, takut ibadah, menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhkan segala apa yang dilarang

dan diharamkan-Nya (Ibnu Katsir, 1982: 36). Jadi hanya anak yang menjalankan ajaran agama dengan baik dan memiliki *akhlakul karima* yang dapat menjadi *qurrota a'yun*. Anak *qurrota a'yun* dikonstruksikan oleh bangunan keagamaan yang baik, sehingga hanya dapat diwujudkan dengan jalan mendekatkan anak dengan agama atau dengan memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak.

Keturunan yang taat pada Allah akan menyenangkan orang tua dengan bakti dan pelayanannya. Akan menyejukkan hati orang tua dan keluarga dengan membacakan dan mengajarkan mereka mentadabburi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keturunan yang taat pada Allah juga lebih bisa diharapkan menjaga keutuhan keluarga di atas agama yang mulia ini dan lebih bisa diharapkan doanya dikabulkan Allah untuk kebaikan orang tua dan keluarga.

D. Dasar Pendidikan Keluarga Dalam Islam

1. Tujuan Keluarga Muslim

a. Mendirikan Syariat Islam

Mendirikan peraturan-peraturan Islam dalam segala permasalahan rumah tangga, artinya mendirikan keluarga muslim yang mendasarkan kehidupannya hanya untuk penghambaan kepada Allah. Anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang dibangun atas dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan kepadanya serta keinginan menegakkan syariatnya. Dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orang

tuanya dan akhirnya akan terbiasa untuk hidup Islami (An-Nahlawi, 1995: 139).

Tradisi pendidikan anak dalam keluarga muslim haruslah mengutamakan pendidikan syari'at. Orang tua mendidik anak-anak berdasarkan ketaqwaan. Sehingga setiap hari orang tua memberi tauladan-tauladan baik sesuai syari'at Islam, secara otomatis anak-anak akan meniru kebiasaan-kebiasan yang baik dan akhirnya akan terbiasa untuk hidup Islami.

b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi.

Jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologi yang intreaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang serta jauh dari kekacauan.

Seperti yang difirmankan oleh Allah Awt dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Departemen Agama, 2005: 820)

Untuk menjadi keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* diperlukan kerja sama antara suami dan istri. Keduanya harus

bersatu dan saling mengerti dan menghormati antara satu dengan yang lain dalam segala hal. Tidak terkecuali dalam mendidik anak. Suami istri berusaha menjadi pasangan yang rukun, tidak saling bertengkar sehingga akan menciptakan iklim keluarga yang tentram dan damai. Anak akan menjadi tenang dan bahagia dalam menjalani hidup berkeluarga.

Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberi kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan sosial anak (An-Nahlawi, 1995: 139).

- c. Mewujudkan Sunnah Rasulullah Saw. Rasulullah Saw mewajibkan kepada keluarga muslim dalam mendidik anak-anaknya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan Islam dan itu terpatri dalam jiwa mereka. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang sesuai dengan konsep-konsep Al-Qur'an dan Hadis. Orang tua mengajarkan sunnah-sunnah Rasul yang telah diajarkan semasa hidup beliau. Seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu, senyum kepada sesama, berbakti

kepada orang tua, hormati orang tua dan sayangi teman (An-Nahlawi, 1995: 139). .

- d. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dalam konsepsi Islam keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Jika ada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Dalam mendidik anak orang tua harus hati-hati, jangan sampai salah didik terhadap anak. Memilih dan memilah cara yang relevan dengan kondisi psikologi anak. Orang tua juga harus menjaga putra-putrinya dari gangguan-gangguan lingkungan sekitarnya tempat ia bermain dan berintraksi dengan teman-temannya. Memilihkan teman yang baik secara prilaku dan omongan, sehingga dengan begitu anak-anak akan terdidik secara baik dan bisa berperilaku sopan dan santun (An-Nahlawi, 1995: 139).

2. Materi Pendidikan Keluarga Islam

Menurut Sharif dalam bukunya *Islamic and Educational Studies* bahwa pendidikan Islam Adalah:

Islamic education in true sense of term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easy mould his life in accordance with doctrine of Islam (Sharif, 1976: 67)

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Berbicara mengenai pengertian pendidikan Islam tidak akan terlepas dengan istilah *Tarbiyah*. Analisis term ini bertujuan untuk mengambil konsep yang lebih tepat dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Menurut Mustofa Al-Ghalayani (1949: 185):

التَّرْبِيَةُ هِيَ عَرْسُ الْأَخْلَاقِ أَلْفَا ضِلَّةٍ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ

Artinya: Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan intinya menanamkan akhlak-akhlak terpuji dalam diri anak-anak. Jika seseorang men-*tarbiyyah* anak-anak berarti dia sedang mendidik mereka dengan perilaku-prilaku yang terpuji di sisi Allah dan Manusia. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi seperti yang dikutip Bukhori Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa kata *tarbiyyah* berasal dari tiga kata bahasa Arab (Bukhori Umar, 2011: 21-25).

Pertama, *raba-yarbu* yang berarti tambahan dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt dalam surat Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَايْتُمْ مِّن رَّبَا لِّيُرَبُّوا فِي ۤأُمَّةٍ أُولِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوا عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا

آتَايْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ آلٌ مُّضَىٰ عِفُّونَ

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)

Kedua, *robiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *robba-yarubbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuud* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri dari empat unsur:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baliqh*.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan petensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap

Menurut Chabib Toha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Isam* menyebutkan bahwa, Sebagai realisasi tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua yakni:

- a. Pendidikan Ibadah adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tatacara melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. Sejak dini anak harus dididik pendidikan ibadah, baik ibadah wajib atau sunnah. Pendidikan Ibadah yang wajib seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan ibadah sunnah seperti puasa senin kamis, sholat *qobliyyah-ba'diyyah*.
- b. Pendidikan ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an.

Pendidikan cara membaca dan memahami Al-Qur'an melalui pengajaran dalam rumah atau melalui pendidikan TPQ. Anak akan diajarkan cara baik dan benar dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Selain membaca dengan baik, anak juga diajarkan makna-makna Al-Qur'an, nilai-nilai Islam termuat didalamnya. Segala jalan hidup terdapat dalam Al-Qur'an.

Anak-anak bagaikan kertas putih yang masih bersih dan putih, agar menjadi kertas yang bermanfaat harus ditulisi dengan tulisan-tulisan yang baik dan rapi. Begitupun juga anak-anak harus dididik dengan baik, diajarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an secara fasih dan tartil. Setelah diajarkan bacaan-bacaannya anak-anak diajarkan isi kandungan Al-Qur'an.

- c. Pendidikan *Akhlakul Karimah*. Pendidikan *Akhlakul Karimah* adalah pendidikan yang lebih menekankan pada asas perilaku seseorang kepada dirinya dan orang lain. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting karena menjadi patokan keberhasilan

dalam mendidik anak. Rasulullah Saw diutus oleh Allah di dunia untuk menyemprunakan akhlak, sehingga pendidikan akhlak sangat penting bagi anak. Mula-mula anak diberi tauladan-auladan yang baik oleh orang tuanya. Mengajarkan perilaku-perilaku yang terpuji. Berkata jujur, sifat dermawan, saling menghormati dan lain-lain. Keluarga sangat dibutuhkan dalam rangka mendidik moral dan akhlaq anak. Melalui perilaku yang dicontohkan keluarganya maka perilaku anak juga akan terbentuk seperti itu.

d. Pendidikan *Aqidah Islamiyah*

Pendidikan *Aqidah Islamiyah* atau pendidikan tauhid adalah pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat keimanan anak kepada Allah swt. Karena inti dari ajaran Islam adalah ajaran ketauhidan. Anak dididik dengan pelajaran tauhid sejak dini, sejak lahir dikumandangkan *adzan* di telinga kanan dan *iqomah* di telinga kiri. Karena *adzan* dan *iqomah* di dalamnya ada kalimat tauhid.

Sejak kecil anak-anak disuruh menghafalkan rukun iman dan *asmaul Al-Husna*. Dalam keluarga pendidikan iman sangat diperlukan untuk menjaga keimanan seorang anak. Dilarang berbuat maksiat karena semua perbuatan dilihat oleh Allah (Thoah, 1999: 05).

3. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Menurut Norma dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Dalam menciptakan keluarga yang kondusif para orang tua hendaknya memperhatikan suasana harmonis dan kondusif dalam keluarga sehingga memungkinkan pertumbuhan anak secara normal yang diantaranya meliputi:

- a. Sikap orang tua yang *authoritative* dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat melalui pemberian pengarahan-pengarahan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, hargai pendapat mereka sekalipun mungkin salah.
- b. Pertanyaan-pertanyaan anak yang tidak diperhatikan akan mematikan rasa ingin tahu, yang berdampak pada anak menjadi masa bodoh dan bersikap tidak peduli dan akan menjadikannya sulit berkembang, baik kecerdasan maupun kreativitasnya.
- c. Bermain, baik dalam arti metode belajar (*learning by playing*) maupun bermain bersama anak (aktivitas fisik) gerakan-gerakan seperti berguling, melompat-lompat, berayun-ayun, sangat mempengaruhi syaraf-syaraf kecerdasan anak. *Helicopter spin* salah satu metode yang dapat digunakan, melalui bermain dapat dimaksimalkan saluran indrawi.
- d. Berikan keteladanan, bagi anak menirukan pekerjaan yang dilakukan orang tua lebih mudah dibandingkan dengan

melakukan apa yang diucapkan, tunjukkan sikap, ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak.

- e. Hindari hukuman fisik, hukuman fisik lebih banyak menimbulkan dampak negatif, jika emosi orang tua sudah tinggi, hukuman fisik seringkali merupakan pelampiasan yang tidak terkendali.
- f. Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi dan intelektual mereka, harus disadari bahwa kebutuhan seorang anak tidak hanya fisik semata.
- g. Pemberian sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain (Norma, 2000:23).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dari perjalanan hidup manusia lebih banyak mendapatkan sugesti yang negative dibandingkan yang positif. Untuk itulah disarankan agar memberi dorongan pada apa yang harus dilakukan bukan yang dilarang, karena dorongan akan membuat anak berani mencoba sementara larangan membuat anak menjadi takut untuk mencoba (Jonath, 1994: 23).

Sedangkan anak diserahkan membandingkan dengan anak lain karena secara umum manusia tidak akan berkenaan jika dibandingkan dengan orang lain demikian pula pada anak. Hal ini akan berdampak rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan eksistensi diri yang tidak dihargai (Norma, 2000: 24).

BAB III
TRADISI PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM TIONGHOA
SEMARANG

A. Sejarah Perkembangan Muslim di Kota Semarang

1. Sejarah Muslim Kota Semarang

Sebagai kota raya dan ibu kota Jawa Tengah, Semarang memiliki sejarah Islam yang panjang. Mulanya dari dataran lumpur, yang kemudian hari berkembang pesat menjadi lingkungan maju dan menampakkan diri sebagai kota penting. Sebagai kota besar, ia menyerap banyak pendatang. Mereka ini kemudian mencari penghidupan dan menetap di kota Semarang sampai akhir hayatnya. Lalu susul menyusul kehidupan generasi berikutnya.

Di masa dulu, sekitar tahun 1594 ada seorang dari kesultanan Demak bernama pangeran Made Pandan bersama Raden Padang Arang, meninggalkan Demak menuju ke daerah Barat. Ke suatu tempat yang kemudian bernama Pulau Tirang, membuka hutan dan mendirikan pesantren dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu mucullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu Semarang (Selayang Pandang Kota Semarang, 2009)..

Sebagai pendiri desa, kemudian daerah setempat dijuluki dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeningalannya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II. Di bawah pimpinan Pandan Arang, daerah Semarang semakin menunjukkan

pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dan Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Akhirnya Pandan Arang oleh Sultan Pajang melalui konsultasi dengan Sunan Kali Jaga, juga bertepatan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 Masehi dinobatkan menjadi Bupati pertama. Pada tanggal itu “secara adat dan politis berdirilah kota Semarang” (Selayang Pandang Kota Semarang, 2009).

Masa pemerintahan Pandan Arang II menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan yang dapat dinikmati penduduknya. Namun masa itu tidak dapat berlangsung lama karena sesuai nasihat Sunan Kalijaga, Bupati Pandan Arang II mengundurkan diri dari hidup keduniawian yang melimpah ruah. Ia meninggalkan jabatannya. Meninggalkan kota Semarang bersama keluarga menuju arah Selatan melewati Salatiga dan Boyolali, akhirnya sampai ke sebuah bukit bernama Jabalekat di daerah Klaten. Di daerah ini, beliau menjadi seorang penyiar agama Islam dan menyatukan daerah Jawa Tengah bagian Selatan dan bergelar Sunan Tembayat. Beliau wafat pada tahun 1553 dan dimakamkan di puncak Gunung Jabalkat (Selayang Pandang Kota Semarang, 2009).

Diperkirakan pada sekitar tahun 1412 sudah ada komunitas Cina yang bermukim di daerah Gedong Batu atau Simongan dan di tepi sungai Semarang (Joe, 2004: 13). Pemukiman masyarakat Cina dipilih daerah yang paling baik dan sangat strategis. Daerah Simongan ini berupa teluk

yang terletak di antara muara kali Semarang dan Bandar Semarang. Letaknya yang strategis ini menjadi kunci utama dari bandar Semarang. Daerah yang terletak di tengah kota Semarang waktu itu belum memadai untuk tempat hunian karena masih berupa rawa dan tegalan yang tidak sehat untuk dihuni.

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia pada abad ke-16 telah merubah kehidupan orang-orang Cina yang telah membentuk komunitas di Gedung Batu. Pada tahun 1740 di Batavia telah terjadi pemberontakan orang Cina melawan Belanda. Pemberontakan ini dipimpin oleh Souw Pan Jiang atau sering disebut Souw Panjang. Pada pemberontakan ini banyak orang Cina terbunuh dan yang sebagian lagi melarikan diri ke arah timur melalui pantai utara Jawa sambil terus melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Setelah tiba di Semarang Souw Pan Jiang menghimpun orang-orang Cina untuk melakukan perlawanan kepada pemerintah Belanda. Karena terdesak, pemerintah Belanda meminta bantuan pasukan dari Batavia untuk menumpas pemberontakan tersebut. Setelah pemberontakan padam, orang-orang Cina banyak yang melarikan diri ke Kartasura untuk bergabung dengan pasukan Trunojoyo melawan Belanda. Akibat dari pemberontakan ini pemerintah Belanda membuat kebijakan untuk memindahkan pemukiman komunitas Cina dari Gedongbatu ke kawasan yang dilingkari oleh kali Semarang yang kita kenal dengan Pecinan. Pindahan pemukiman komunitas Cina ini dengan maksud untuk memudahkan pemerintah Belanda melakukan

pengawasan terhadap komunitas Cina di Semarang (Leo Suryadinata, 2002: 7).

2. Sejarah Etnis Tionghoa Semarang

Semarang, nama yang diambil dari kata *asem-arang*, merupakan kota nomor tiga di Jawa Tengah. Kota Semarang termasuk salah satu wilayah dengan penduduk Tionghoa terbesar. Kendati dalam hikayat telah dilalui bahwa hubungan antara orang Tionghoa dengan Jawa sudah terjadi beratus-ratus tahun lamanya, namun baru pada tahun 1416 sudah ada orang Tionghoa yang menginjakkan kakinya di daerah Semarang. Mereka pertama kali mendarat di Banten, kemudian baru berpencar ke daerah lain. Orang Tionghoa pertama yang sampai di Semarang adalah Zheng Ho atau dikenal sebagai Sam Poo Tay Djin (Liem Thian Joe, 2004: 2). Sam Poo Tay Djin mendapat perintah dari kaisar untuk berlayar ke berbagai negara dan menyampaikan titah kaisar untuk tunduk kepada Dinasti Ming atau akan ditaklukan dengan kekuatan senjata. Jatuhnya Dinasti Ming serta dibukanya kembali perdagangan Tiongkok di Asia Tenggara sebagai akibat daripada keberhasilan peperangan yang dilancarkan oleh pasukan Ch'ing di Formosa, menyebabkan peningkatan arus imigran dari provinsi-provinsi pantai di bagian selatan Tiongkok. Terutama sekali orang-orang Hokkian yang berasal dari wilayah Amoy dan Kwang Fu dari Kanton dan Makau. Jumlah kapal jung dari Tiongkok meningkat dari dua atau tiga yang merapat di Batavia menjadi lebih dari dua puluh kapal (Peter Carey, 2008: 16). Banyak dari pendatang ini akhirnya menemukan jalan ke Semarang dan kota pantai utara lainnya.

Sebelum bermukim di Semarang, orang Tionghoa lebih memilih Gedong Batu sebagai tempat bermukim yang lebih nyaman. Kemudian orang-orang Tionghoa mulai meninggalkan Gedong Batu dan pindah ke Semarang akibat terjadinya pemberontakan orang-orang Tionghoa melawan Susuhunan Pakubuwono II di Kertasura. Pemberontakan terjadi sebagai dampak pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia (Marwati, 2010: 49).

Pemberontakan tersebut dapat digagalkan berkat bantuan kompeni Belanda yang diminta bantuannya oleh Susuhunan. Ketika peristiwa pemberontakan terjadi, Semarang sudah dihuni oleh beberapa orang Tionghoa. Karena khawatir orang-orang Tionghoa ini kelak akan kembali melakukan pemberontakan, maka kompeni Belanda memerintahkan mereka yang tinggal di Gedong Batu untuk pindah ke Semarang. Alasan pemindahan ke Semarang adalah agar gerakan orang Tionghoa lebih mudah diaawasi. Selain itu, dengan memerintahkan mereka tinggal di Semarang maka orang-orang Tionghoa tidak gampang untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang Tionghoa lainnya yang berdiam atau tinggal di daerah lain. Sebagai tambahan, Belanda mendirikan tangsi mereka di ujung Bojong, sehingga Belanda akan lebih mudah untuk mengontrol dan mengawasi orang-orang Tionghoa (Liem Thian Joe, 2004: 6).

Orang-orang Tionghoa kemudian diperkenankan untuk mendirikan rumah-rumah mereka di tempat yang mereka senangi, asalkan masih berada di wilayah dan lingkungan yang telah ditetapkan yaitu berbatasan

dengan kali di sebelah utara, di sebelah timur dan selatan juga berebatasan dengan kali yang melingkar. Serta berbatasan dengan sebuah tegalan di sebelah barat. Berhubung dengan bertambahnya orang-orang Tionghoa yang berdatangan di Semarang, sementara kompeni Belanda juga punya kepentingan dengan orang-orang Tionghoa yang dapat membantu perniagaan, maka kompeni Belanda mengangkat seorang Tionghoa menjadi *kapiten* di Semarang untuk memudahkan Belanda saat berurusan dengan orang-orang Tionghoa jika suatu saat ada kepentingan dari Belanda sendiri (Liem Thian Joe, 2004: 11). Selain bertugas dengan kompeni, Kapiten juga bertugas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi antara sesama orang Tionghoa. Kemudian kehidupan orang-orang Tionghoa mulai berkembang di Semarang dan menjadi salah satu ciri dari denyut kehidupan di Semarang.

Menurut catatan arsip milik orang Tionghoa, leluhur mereka untuk pertama kali mendarat di Bantam (Banten), kemudian baru berpencar ke daerah lain, seperti Jepara, Lasem, Rembang, Demak, Tanjung, Buyaran dan akhirnya sampai ke Semarang. Zheng Ho atau Sam Poo Tay Djin merupakan orang Tionghoa pertama yang mendarat di Semarang melalui ekspedisi pelayaran lautnya. Zheng Ho dalam pelayarannya di bantu oleh Wang Ji Hong. Setelah mendarat di pantai utara Jawa, Wang Ji Hong sakit keras hingga akhirnya mereka singgah di pelabuhan Simongan. Zheng Ho dan anak buahnya menemukan sebuah gua dan dijadikan sebagai tangsi sementara. Di tempat tersebut Wang Ji Hong dirawat dan karena kerasan di sana Wang Ji Hong menetap di sana. Dengan menggunakan kapal

pelayarannya, Wang Ji Hong melakukan perdagangan di sekitar gua tersebut sehingga banyak orang Tionghoa hadir dan menetap disana. Untuk menghormati Zheng Ho, Wang Ji Hong mendirikan sebuah patung Zheng Ho di gua tersebut dan kemudian mendirikan kelenteng Sam Poo Kong (Yuanzi Kong, 2000: 62). Belakangan orang-orang Tionghoa yang mengembara di Semarang bertempat tinggal di Sam Poo Kong. Adapun alasan orang-orang Tionghoa tinggal disana karena mereka ingin mendapat berkah dari Sam Poo Kong. Pada masa itu, Semarang masih berupa sebuah tegalan dengan beberapa rumah penduduk pribumi dan sangat tidak sehat karena letaknya berdampingan dengan rawa-rawa dan comberan (Liem Thian Joe, 2004: 2).

3. Persatuan Islam Tionghoa Semarang

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang berpusat di Jakarta didirikan pada tanggal 14 april 1996, oleh mendiang H. Abdul Karim (Oei Tjeng Hien), mendiang H. Abdussomad (Yap A Siong) dan mendiang Kho Goan Tjin. Mempunyai tujuan mempersatukan umat Islam Indonesia dengan muslim keturunan cina dan etnis Cina serta umat Islam dengan etnis Cina.

Perjalanan sejarah perkembangan keorganisasiannya, ketika di era tahun 1960-1970 an khususnya setelah meletusnya gerakan 30 September (G-30-S) di mana saat itu Indonesia sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, *nation* dan *character building*, simbol-simbol atau identitas yang bersifat disosiatif (menghambat pembaharuan) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Cina di

larang atau dibatasi oleh pemerintah, PITI terkena dampaknya, yaitu nama cina pada kepanjangan PITI dilarang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah pada masyarakat keturunan Cina tidak boleh terhenti, maka tanggal 15 Desember 1972 penorong tuas PITI mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Pada bulan Mei 2000 dalam rapat pimpinan organisasi menetapkan kepanjangan PITI dikembalikan menjadi persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

PITI sudah berkembang di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Jawa Tengah cabang kota Semarang. PITI cabang Semarang terletak di jalan Pekojan Selatan no. 10 Semarang di pimpin oleh H. Maksun Pinarto. PITI Semarang hingga kini telah memiliki anggota muallaf Cina sekitar 20-30 orang sebagian besar bekerja sebagai pengusaha. Kantor sekretariat PITI Semarang terletak di Sebelah Utara Jalan Agus Salim, sebelah Selatan Jalan MT Hariono, sebelah Barat Pasar Johar, sebelah Selatan Jalan Petudungan.

Visi PITI adalah mewujudkan Islam Sebagai *Rahmatal Lil Alamin* (Islam Sebagai rahmat bagi sekalian umat. Misi PITI adalah mempersatukan muslim Cina dengan muslim Indonesia, muslim Cina dengan etnis Cina nonmuslim, dan etnis Cina dengan umat Islam. Keanggotaan dan kepenorong tuasan PITI bersifat terbuka dan demokratis tidak terbatas (eksklusif) hanya pada muslim Tionghoa keturunan Cina tetapi juga berbaur dengan muslim Indonesia. Program PITI adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturuna

Cina dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih nonmuslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi yang masuk Islam untuk sementara mempunyai masalah dalam keluarga dan lingkungannya (wawancara dengan ketua PITI H. Maksum, tanggal 4 September 2016, pukul 17:14).

4. Karakteristik Tionghoa Muslim Semarang

Menurut hasil penelitian Misbah Zulfa E dalam bukunya *Cina Muslim*, Cina muslim Semarang yang ada sekarang baru mencakup tiga generasi ke belakang, merupakan generasi pertama orang-orang Cina muslim yang mengalami konversi penganutan agama ketika mereka usia dewasa karena disebabkan oleh pengaruh bacaan, orang dekat dan lingkungan sosial di mana mereka tinggal serta pendidikan formal yang mereka lalui (Zulfa, 2009: 35)

Sistem pengetahuan Cina muslim mengenai ajaran pokok agama Islam tidak ada perbedaan yang signifikan dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh orang muslim pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, aktifitas dan mobilitas kerja mereka membuat tidak cukup waktu untuk melaksanakan aktifitas sosial keagamaan, sehingga kurang memiliki kesempatan berinteraksi dengan sesama muslim atau masyarakat pada umumnya.

Pengalaman keagamaan muslim Cina terhadap tradisi orang Cina pada umumnya, biasanya masih ada yang melakukan tradisi Cina seperti Imlek. Hal itu dilakukan untuk menghormati dan mendoakan orang tua

dan keluarga mereka yang sudah meninggal. Orang-orang Cina muslim di daerah kecamatan Semarang Tengah, khususnya di daerah Pecinan dan Pekojan sebagaimana orang Cina pada umumnya, kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai wirausaha (Misbah Zulfa, 2009: 36).

Karakteristik orang Cina muslim Semarang yaitu memiliki jiwa *Entrepreneurship* dan relatif pekerja keras. Jenis-jenis pekerjaan yang mereka geluti antara lain sebagai karyawan swasta, pengusaha dalam bidang penerbitan dan percetakan, penyaluran tenaga kerja, biro perjalanan, penjual makanan, penjual kelontong, perbengkelan dan desain grafis, selain itu, profesi yang dimiliki oleh orang Cina muslim di Semarang yang pegawai negeri sipil antara lain sebagai orang tua, dokter serta sebagai karyawan di bidang Tata Usaha.

Mereka yang bergerak di bidang usaha adakalanya memperoleh pekerjaan dari orang tua mereka, sahabat dan yang diperoleh sendiri. Bidang usaha yang didapatkan dari orang tua dapat dijalankan karena orang Cina pada umumnya melibatkan anak-anak mereka dalam usaha mereka geluti. Sebagai contoh, untuk bidang usaha penjualan makanan, membuka restoran biasanya mengajak serta anak-anaknya untuk menangani salah satu pekerjaan di restoran itu, misalnya melayani pembeli. Dalam bidang agama, pengajian dan pertemuan Cina muslim yang diadakan di lingkup organisasi internal forum mereka bertemu di organisasi PITI (Misbah Zulfa, 2009: 36).

B. Sistem Keluarga Dalam Tradisi Tionghoa

*Zaman dulu kelenteng tidak hanya sebagai tempat sembahyang namun juga menjadi tempat mendidik anak-anak. Dalam mendidik anak-anak diutamakan pada ahklak budi pekerti terlebih dahulu. Zaman dulu, setiap kali nenek moyang orang Tionghoa merantau ke suatu daerah. Mereka akan membangun tempat sembahyang leluhur. Di sampingnya juga dibangun semacam aula kecil untuk mendidik anak-anak mereka. Biasanya tempat ini dinamakan *Ka Leng Teng* dalam bahasa *Hok Kian*, yang artinya adalah tempat-tempat untuk mendidik anak-anak. Namun lama-kelamaan tempat itu di sebut kelenteng. Maka tidak mengherankan jika ada desa atau daerah, baik itu plosok atau kota di situ pasti ada klinteng. Kemudian penduduknya memanggil orang tua-orang tua dari luar untuk mendidik anak-anaknya. Saat pelajaran mulai orang tua membawa anak-anak ke klinteng untuk bersujud terlebih dahulu kepada sang orang tua (Sitanggang, 2010: 25).*

Tujuan orangtua ikut bersujud, tambah budi, memiliki makna memberikan contoh kepada anaknya, bahwa orang tua harus sungguh-sungguh dihormati. Orangtua juga menyerahkan anaknya pada orang tua supaya diterima menjadi murid dan di didik. Setelah menjalankan upacara menghadap orang tua, murid baru mulai belajar. Materi yang dipelajari adalah kitab-kitab klasik yang pada umumnya adalah pelajaran. Budi pekerti sopan santun saat makan, saat menghadapi tamu yang berkunjung ke rumah, etika bergaul dalam masyarakat. Lalu cara bertamu yang baik,

dan lain-lain. Sehingga kelak lulus anak ini sudah betul-betul memahami sopan santun dan menjadi anak yang saleh. Orang Tionghoa memberikan beberapa tanggung jawab terhadap anaknya. Di mana dalam hal ini orang tua meminta anak untuk terus mengembangkan diri dan introspeksi diri. Untuk mencapai karakter yang terintegrasi moral, seorang harus bersikap sederhana. Untuk mengetahui tujuan, maka seseorang harus mencari pengetahuan, dengan cara memupuk rasa keuletan untuk mencapai tujuan yang dilaksanakan. Anak dari keluarga Tionghoa dituntut untuk memiliki harapan dan cita-cita orang tuanya (Sitanggang, 2010: 25).

Orang Tionghoa mengajarkan cara agar anak disiplin, setiap pekerjaan harus disertai dengan kedisiplinan, karena menurut mereka disiplin merupakan salah satu indikator untuk meraih kesuksesan. Bangun tidur harus tepat waktu moral dan kebijakan Orang tua merasa bahwa tanpa ada disiplin yang ketat dan standar moral, seorang anak tidak akan menjadi apa-apa. Tanpa mengetahui apa artinya menghormati orang tua, seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang tidak memiliki rasa hormat pada siapapun. Seperti anak tumbuh dalam kebijakan. Dalam keluarga Tionghoa ada beberapa pola asuh:

1. Pola asuh *authoritarian* adalah orang tua menuntut anak untuk menuruti aturan yang dibuat oleh mereka dan orang tua menyediakan lingkungan dengan aturan-aturan yang jelas

2. Pola asuh *authoritaritative* adalah orang tua memonitor dan menerapkan standar perilaku yang jelas kepada anak, menggunakan disiplin sebagai bentuk dukungan kepada anak.
3. Pola asuh *permissive* adalah orang tua bersikap toleransi kepada anak, akan tetapi orang tua tidak memperhatikan anak sesuai dengan perkembangannya.
4. Pola asuh *uninvolved* adalah tipe orang tua yang menolak dan mengabaikan anak (www. Landasanteori.com, diakses pada tanggal 12 Oktober 2016 pukul 19:34).

Pola asuh ini hampir sama dengan apa yang peneliti amati pada objek penelitian yang penulis teliti, yaitu keluarga muslim Tionghoa dari bapak Maksun dan bapak Gautama. Dalam keluarganya menerapkan pola asuh yang ada di atas. Walaupun ada perbedaan penyebutan nama pola, akan tetapi tetap mempunyai makna yang sama (Hasil Observasi Tanggal 4 dan 26 September 2016).

C. Sistem Pendidikan Keluarga Tionghoa Muslim Semarang

Orang Cina merupakan suatu komunitas yang keberadaannya di Indonesia memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan dari komunitas ini sangat menonjol berkait dengan kuat melekatnya ciri budaya yang dibawanya dari negeri asalnya. Meskipun Islam yang dianut oleh komunitas Cina adalah Islam yang sama dianut oleh komunitas-komunitas lain yang ada di Indonesia dan bahkan di dunia ini, namun keberagaman Islam yang tampak di kalangan Cina berbeda dengan keberagaman Islam dalam komunitas yang lain. Tradisi yang tersosialisasi dalam komunitas

Cina tidak dengan sendirinya menghilang setelah mereka memeluk Islam, termasuk tradisi pendidikan keluarga mereka (Zulfa, 2009: 3-4).

Ada suatu fenomena menarik berkaitan dengan fenomena keberagaman yang tampak kalangan komunitas Cina yakni tradisi *Imlek*. Komunitas Cina umumnya menyambut perayaan itu. Termasuk di dalamnya komunitas Cina Muslim (Kompas, 2002:1). Keluarga orang Cina muslim di Semarang umumnya memanfaatkan momen *imlek* itu sebagai ajang sarana *silaturahmi* dengan para kerabat, sekaligus bertujuan mendidik anak-anak menyambuk tali persaudaraan dengan para keluarga dekat. Dengan demikian bentuk perayaan *Imlek* di kalangan keluarga muslim Cina memiliki tradisi yang khas, terutama dalam rangka mendidik anak-anaknya. Selain itu sebagian dari mereka juga memanfaatkan *Ceng Beng* sebagai saat ketika mengunjungi makam nenek moyang mereka.

Dalam dua keluarga yang penulis amati, ada dua kualifikasi sistem pendidikan keluarga yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara formal dua keluarga tersebut memilih sekolah yang berbasis agama non-Islam, anak-anak mereka dipilhkan sekolah yang ada banyak etnis Tionghoanya di sana. Orang tua memilih sekolah Nasrani, karena ingin agar anak-anaknya mengenal etnis mereka sendiri, bergaul dengan sesama etnis di sekolah tanpa membicarakan masalah keyakinan (Hasil Observasi, Tanggal 4 September 2016)

Bapak Maksun mengungkapkan bahwa anak-anaknya dididik di sekolah yang tidak berbasis Islam. Mereka kami pilihkan di sekolah yang

mayoritas beragama Nasrani, sebab dia ingin anak-anak mengenal etnis mereka tanpa memandang keegoan agama. Untuk melestarikan *ukhuwah* antar etnis Tionghoa. Sedangkan pernyataan yang sama juga diutarakan oleh bapak Gautama, keluarganya memilih sekolah Nasrani sebab yang diinginkan agar anak-anak mengenal etnis mereka. Sebenarnya ada kekuatiran tentang akidah mereka, tetapi kami selalu mendidik agama termasuk akidah di rumah.

Sistem yang ke dua adalah sistem pendidikan agama Islam yang difokuskan dalam kehidupan rumah tangga. Kedua keluarga ini mendidik putra-putrinya tentang agama Islam melalui pendidikan rumah. Baik melalui les privat atau langsung dibimbing oleh kedua orang tuanya. Keluarga pak Maksum lebih memilih pendidikan agama Islam dengan les privat, mendatangkan orang tua agama dari luar untuk mengajari anak-anak mengaji, salat, puasa dan lain-lain. Begitupun keluarga bapak Gautama, beliau mendatangkan *ustadz* dari luar untuk mengajari putra-putrinya bab tentang agama, baik akidah, ibadah maupun muamalah. Akan tetapi tidak jarang orang tua juga mengarahkan anak-anak kepada arah gaya hidup kalayak seorang muslim seperti menutup aurat, memulai pekerjaan dengan doa, makan-minum dengan tangan kanan dan lain-lain (Hasil Observasi, Tanggal 26 September 2016).

Tabel 1

Sistem Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa

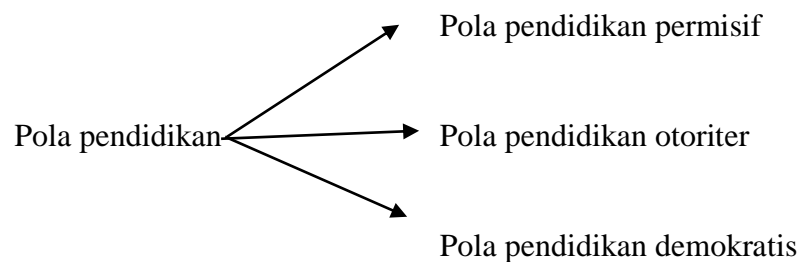
Keluarga/Sistem	Pendidikan Umum	Pendidikan Islam
Keluarga H. Maksum	Formal Non-Islami (Berpusat di sekolah tidak berbasis Islam)	Informal semi-Islami (Berpusat di rumah, dilakukan oleh orang tua dan les privat)
Keluarga B. Gautama	Formal Non-Islami (Berpusat di sekolah tidak berbasis Islam)	Informal Semi-Islami (Berpusat di rumah, dilakukan oleh orang tua dan orang tua privat)

Menurut pak Maksum dalam wawancara, pola pendidikan muslim Tionghoa yang diterapkan dalam kehidupan keluarganya terdapat tiga macam sistem:

1. Pola pendidikan permisif yaitu pola pendidikan yang memberi kebebasan penuh, menganggap anak sebagai orang yang tahu atau orang dewasa. Pola ini digunakan pada saat mendidik anak tentang kemandirian. Melatih mereka menjalankan apa yang terbaik untuk dirinya seperti mendidik kemandirian menabung, mengelola uang jajan dan lain-lain.
2. Pola pendidikan otoriter, yaitu pola pendidikan yang memberi peraturan anak secara ketat tanpa diberi hak kebebasan sedikitpun. Pola ini terkadang diterapkan ketika mendidik tentang ibadah, seperti shalat dan puasa. Akan tetapi pola ini tidak sepenuhnya diterapkan, sebab pada prinsipnya keluarga muslim Tionghoa banyak mendidik anak-anak dengan pola-pola yang lebih demokratis.

3. Pola pendidikan keluarga secara demokratis, menganggap anak sebagai sesuatu yang bisa berkembang karena pendidikan dan pelajaran yang diajarkan. Pola ini yang sering diterapkan dalam keluarga muslim Tionghoa. Orang tua memberi contoh teladan dari seseorang atau tokoh agama yang prilaku dan ibadahnya bagus, sehingga patut untuk ditiru.

Skema 1.
Pola Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa



Bagi mereka yang masih baru memeluk Islam kemungkinan akan menerapkan pola pendidikan permisif, karena mereka takut memaksa anak-anaknya melakukan ibadah. Orang tua akan lebih senang si anak berkembang dan sadar melaksanakan ibadah-ibadah dengan sendirinya. Anggapan mereka bahwa anak merupakan individu yang memiliki akar pikiran seperti halnya orang dewasa.

Sementara keluarga Gautama dalam mendidik anaknya tanpa ada paksaan sedikit pun. Bagi yang sekolah Katolik diberi kebebasan untuk memilih, bagi yang ingin sekolah Islam dipersilahkan. Menurut beliau mendidik tidak harus memaksa, namun pendidikan secara gradual yang diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan aqidah adalah

pendidikan pertama yang diajarkan kepada anak-anaknya, baru kemudian pendidikan ibadah dan sosial. Sedangkan pendidikan ibadah tidak terlalu diperhatikan khusus agar dilakukan secara konsisten oleh anak-anak mereka (Hasil Observasi Tanggal 26 September 2016).

D. Tradisi Pendidikan Keluarga Tionghoa Muslim Semarang

1. Profil Keluarga Muslim Tionghoa

Orang Tionghoa adalah seorang yang berfungsi sebagai anggota dari dan bergabung dengan masyarakat Tionghoa. Satu-satunya kebudayaan yang dapat dipercaya dari pernyataan diri sebagai orang Tionghoa dan penyatuan diri ke dalam sistem sosial Tionghoa adalah pemakaian setidaknya-tidaknya dalam beberapa bentuk dan keadaan nama keluarga (Charles, 1994: 24-25).

Orang Tionghoa memandang agama sebagai urusan pribadi masing-masing, tidak ada kaitannya dengan Negara dan bisnis. Semua orang berhak memeluk agama yang diyakininya tanpa menyalahkan yang lain. Aliran konfusianisme menjadi ideologi Cina, aliran ini merupakan seruan untuk sebuah pendekatan rasional terhadap masyarakat dan kehidupan, dan untuk melihat masalah-masalah praktis dalam politik dan praktis daripada hal-hal yang melampaui dunia nyata seperti adanya hidup setelah mati (Sang Ji, 2014: 4-5).

Di Indonesia, orang Tionghoa mulai mengidentifikasi diri dengan salah satu kelompok keagamaan yang ada, teristimewa agama Buddha dan Kristen. Akan tetapi, sebelum tahun 1970-an sedikit sekali yang memeluk agama Islam. Selain kondisi sosial-politik yang tidak mendukung Islam dan

prasangka yang ada terhadap agama itu, banyak kebiasaan Islam tampak tidak sesuai dengan system kepercayaan orang Tionghoa, seperti makan babi dan pemujaan leluhur. Islam dinilai sebagai agama orang rendahan tidak menunjukkan keistimewaan sehingga mereka menjauh dari Islam (Leo Suryadinata, 1998: 94-95). Akibat dari prasangka tersebut akhirnya ada inisiatif untuk mendirikan organisasi dakwah yaitu PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), yang diprakarsai oleh Yap A Siong dan Haji Abdul Karim Oey Tying Hien. Lembaga ini berfingsi untuk menjadi wadah dakwa orang Tionghoa untuk memeluk Islam. Selain lembaga dakwah orang Tionghoa juga mendirikan komunitas ekonomi yang mempersatukan semua etnis Tionghoa untuk menumbuh kembangkan ekonomi nusantara (Abdul Wahib, 2009: 51-52).

Pulau Jawa adalah suatu pulau yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, salah satunya adalah kota Semarang. Kota Semarang yang menjadi ibukota Jawa Tengah merupakan kota dengan penduduk etnis Tionghoa cukup banyak (Dardjadi, 2009: 176). Tidak sedikit masyarakat Tionghoa Semarang yang memeluk agama Islam, bahkan sekarang sudah mempunyai sebuah oraganisasi yang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Organisasi ini diberi nama PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) (Prasetio, 2011: 444).

Menurut hasil penelitian Misbah Zulfa E dalam bukunya *Cina Muslim*, Muslim Tionghoa Semarang yang ada sekarang baru mencakup tiga generasi ke belakang. Generasi pertama orang-orang Tionghoa muslim yang mengalami konversi agama ketika mereka dewasa karena diebakkan

oleh pengaruh bacaan, orang dekat serta lingkungan sosial di mana mereka tinggal dan pendidikan formal yang mereka lalui (Misbah Zulfa, 2009: 152).

Sebagai pemeluk agama Islam pada umumnya, muslim Tionghoa mendasarkan segala pekerjaan dan amalan sehari-hari berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, baik dalam aqidah, ibadah dan muamalah. Dalam bekerja sehari-hari prinsip-prinsip Islam selalu dipegang teguh, termasuk dalam menjaga keluarganya terutama dalam mendidik anak-anak mereka. Walaupun mempunyai latar belakang bukan Islam mereka tetap semangat dalam mengamalkan ajaran Islam. Anaknya selalu dididik dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam penelitian penulis meneliti dua keluarga muslim Tionghoa Semarang yaitu keluarga bapak Maksum dan keluarga bapak Gautama.

a. Keluarga H. Maksum

Pertama keluarga bapak Maksum, bapak Maksum adalah seorang kepala keluarga sekaligus ketua Persatuan Islam Tionghoa Semarang (PITI). Beliau lahir pada tanggal 6 Januari 1952 di Semarang. Nama asli beliau sebelum masuk Islam adalah Mak Kwee Pin, setelah masuk dan memeluk agama Islam namanya diganti dengan sebutan H. Maksum. Bapak Maksum memeluk agama Islam kira-kira tahun 80-an, saat itu dia tertarik dengan ajaran Islam, sedikit demi sedikit mempelajarinya dan pada akhirnya dia memutuskan menjadi muallaf, memeluk agama Islam secara utuh dan berusaha menjadi muslim yang taat. Pada saat itu istrinya yang bernama Vina Violita (Julie lie) belum tertarik dan mau masuk Islam, karena ikhtiar dan kerja keras bapak Maksum, akhirnya istrinya masuk

Islam. Sebelum masuk Islam istrinya selalu ingin tau tentang agama Islam, mungkin dalam hatinya sudah mulai tertarik dengan agama Islam.

Keluarga bapak Maksun adalah keluarga sangat terhormat, keluarga yang bisa dibilang tidak kekurangan apapun dari segi materi atau harta. Beliau mempunyai perusahaan yang besar sebagai penyalur tenaga kerja Indonesia yang akan dikirim ke luar negeri. Perusahaan yang dimilikinya adalah PT. Andromeda yang bergerak dalam bidang penyaluran tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Anak beliau sebanyak dua, yaitu putra namanya Kevin Kalisto dan Putri namanya Lara. Kevin disekolahkan di sekolah swasta yaitu di SMP Nusa Putra, sedangkan putrinya Lara disekolahkan di sekolah Nasrani SMA SDES dan sekarang Kuliah di UNIKA (Hasil Observasi Tanggal 13 Nopember 2016).

Tabel 2.

Pendidikan Formal Anak-anak Bapak Maksun

Nama/Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Lara	Nusa Putra	Nusa Putra	SDES	UNIKA
Kevin	Nusa Putra	Nusa Putra		

Dalam keluarga bapak Maksun, anak-anak bebas memilih sekolah mana yang ingin di jadikan tempat belajarnya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara;

“anak-anak saya tidak harus sekolah di sekolah Islam, asal sekolahnya bagus, anak-anak boleh masuk sekolah. Pendidikan umum sangat dibutuhkan dalam tradisi pendidikan orang Tionghoa. Anak-anak harus mahir dalam ilmu pengetahuan. Untuk masalah agama, saya bisa memanggil orang tua untuk mengajar anak-anak di rumah. Anak-anak belajar agama di

rumah, sedangkan di sekolah mereka konsentrasi pelajaran umum” (Wawancara, tanggal 4 September 2016).

b. Keluarga Gautama Stiadi

Kemudian keluarga bapak Gautama, nama asli beliau adalah Sie Wan Swei yang lahir pada tanggal 21 Nopember 1951. Pertama kali masuk Islam pada tahun 1980-an. Sedangkan nama Istrinya adalah Fani Yulianti Iswara yang dilahirkan pada tanggal 14 Juni 1945, nama aslinya adalah Oie Bian Han. Keluarga bapak Gautama dikaruniai empat orang anak, semuanya berjenis kelamin perempuan, yaitu: Aprilia Stiadi, Lani Stiadi, Eva dan Anisa.

TABEL 3.
Lembaga Pendidikan Formal Anak-anak Bapak Gautama

Nama/Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Aprilia Stiadi	Kebundalam	Kebundalam	Kebundalam	STIA Wacana
Lani Stiadi	Kebundalam	Kebundalam	Kebundalam	IKIP
Eva	Kebundalam	Kebundalam		
Anisa	Kebundalam	Kebundalam		

Riwayat pendidikan Aprilia Stiadi, dari Sekolah Dasar (SD) Sampai SMA dia menimba ilmu di sekolah nasrani yaitu Kebundalam Semarang. Lani Stiadi dari SD Sampai SMA juga di Kebundalam Semarang. Eva dari SD Sampai SMP juga di Kebundalam Semarang, Sedangkan Anisa dari SD Sampai SMP juga di kebundalem Semarang, seperti yang terdapat dalam tabel di atas.

Keluarganya termasuk salah satu keluarga yang berkecukupan bahkan lebih-lebih untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sejak kecil

anak-anaknya sudah memiliki tanda-tanda ingin masuk Islam. Itu terbukti dengan naluri mereka ketika mendengar *adzan* selalu mengingatkan ayahnya untuk melaksanakan kewajiban salat, bahkan sebelum ibunya masuk Islam anak-anak sudah memiliki kecondongan untuk masuk Islam. Pak Gautama mengatakan bahwa:

” anak-anak sejak kecil sudah memiliki kecondongan untuk memeluk Islam, karena mereka selalu mengingatkan saya setiap kali *adzan* berkumandang. Hatinya merasa bahagia sebab anak-anak belum diajari sudah mengerti sedikit pengetahuan tentang salat” (Wawancara, Tanggal 26 .September 2016)

Itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam sudah diterapkan oleh pak Gautama sejak dini kepada anak-anak. Walaupun belum secara resmi memilih agama Islam, akan tetapi lama-kelamaan melalui metode teladan yang ditunjukkan oleh orang tua, anak-anak akan dengan sendirinya condong terhadap agama Islam.

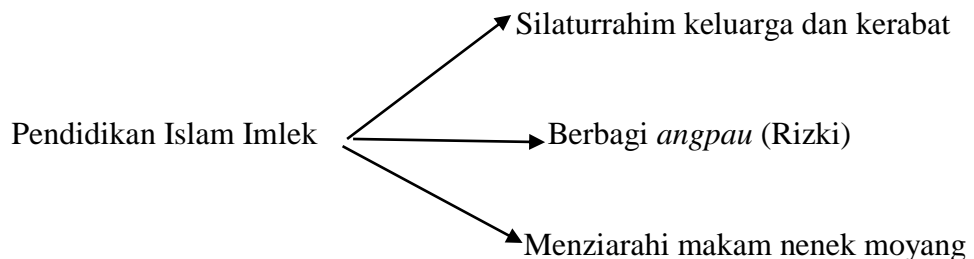
Dalam keluarga seharusnya harus memandang anak sebagai titik fokus dalam mendidik, lebih-lebih soal pendidikan agama. Sebagaimana yang terdapat dalam pendekatan pendidikan humanistik, yang menjelaskan bahwa anak sebagai pusat perhatian dalam mendidik (Sumanto, 1998: 235). Meskipun anak-anak belum memiliki kesadaran beragama pada masa kecil, mereka hanya bisa melihat aktifitas orang tuanya setiap hari untuk dijadikan teladan yang akan ditiru anak-anak sebagai respon dan tanda bahwa anak-anak membutuhkan suri tauladan yang baik untuk hidupnya. Tidak jarang bapak Gautama selaku kepala rumah tangga selalu memberikan tausiah kepada ibu dan anak-anak setelah selesai salat berjamaah tentang Islam. Amalan-amalan Islam, sikap

terhadap orang lain yang berbeda dengan kita dan mengenai kelebihan agama Islam dengan agama yang lain.

Dalam merayakan hari besar Cina, keluarga ini juga mengikuti rangkaian acara yang terdapat di Klenteng. Tanpa mengurangi keimanan kepada Islam dan kitab sucinya, perayaan hari besar ini tidak dianggap hari yang sakral, hanya saja ada sebagian kegiatan lain yang dapat diambil pelajaran seperti membagi *angpau* bagi orang-orang tidak mampu, berkunjung dan bersillaturahim ke tempat sanak keluarga, menjalin ukuwah dengan sesama etnis yang berbeda agama dan yang sama agamanya dan saling minta maaf antara satu dengan yang lain. Demikian adalah tradisi pendidikan keluarga yang seperti disampaikan pak Gautama, yaitu mengenai pendidikan melestarikan tradisi Cina berupa Imlek, *Imlek* dimanfaatkan untuk moment kebersamaan dan berbagi rizki dengan orang lain, menjalin *sillaturahim* dengan sanak keluarga, menjaga toleransi dengan sesama etnis dan berbeda agamanya serta dengan masyarakat pribumi.

Skema 2.

Pendidikan Islam Dalam Hari Besar Cina



2. Tradisi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa Semarang

a. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan keluarga menjadi hal sangat penting yang menentukan kepribadi anak-anak. Oleh karena itu wajar kalau orang tua menjadikan pendidikan Islam dalam keluarga sebagai sebuah kewajiban untuk diterapkan dalam rangka menjadikan anak sebagai produk yang harus berhasil, menjadi anak yang saleh dan salehah, berguna bagi agama, bangsa dan negara serta taat dan patuh kepada keluarganya. Akhlak sangat diperhatikan dalam Islam dan agama-agama lain, kesalehan spritual yang tidak disertai kesalahan sosial akan menjadi bahaya yang nyata, sebab buah dari ibadah adalah akhlak terpuji, baik kepada diri sendiri atau orang lain.

Tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa lebih mengedepankan aspek pengetahuan dari pada aspek spiritual. Itu terbukti dengan adanya pendidikan yang dilakukan sebagian keluarga muslim Tionghoa yang menyekolahkan anaknya di sekolah Nasrani. Keluarga tidak begitu kuatir dengan pendidikan seperti itu. Padahal kalau di lihat di sekolah Nasrani rawan sekali penyelewengan aqidah bagi anak-anak yang beragama Islam. Di sekolah tidak ada pendidikan agama Islam (PAI) yang tidak mengajarkan tentang Islam. Bahkan setiap hari ada pelajaran yang memuat pendidikan Kristen atau Katolik, aktifitas di Gereja tidak jarang dilakukan untuk mendidik anak-anak pendidikan agama Kristen. Sekolah mengharuskan pendidikan agama Kristen bagi setiap siswa baik dari muslim atau non-kristen.

Sebenarnya ada kekawatiran dari orang tua kepada anak-anak, sebab orang tua takut kalau anak mereka berubah keyakinan akibat dari pendidikan yang didapat dari sekolah. Akan tetapi menurut pak Maksud, kekawatiran tersebut bisa diatasi dengan pendidikan keluarga yang seimbang, pendidikan tentang akidah, ibadah dan akhlak yang dikuatkan di keluarga akan menanggulangi pendidikan agama yang ada di sekolah.

Berkaitan dengan upacara tradisional Cina. Ada dua tradisi yang tampak di kalangan Cina muslim berkait dengan upacara tradisional Cina. Yang pertama, masih memanfaatkan momen upacara tradisional Cina Seperti *imlek* dan *ceng Beng*, sebagai moment untuk ber-*silaturrahim* (menjalani tali kasih sayang) dengan sesama kerabat, meskipun dengan kerabat yang non-muslim. Dalam moment *imlek* biasanya seluruh keluarga besar berkumpul, termasuk keluarga yang telah menjadi muslim. Dalam moment semacam itu keluarga yang telah menjadi muslim pun biasanya menyediakan *angpao* untuk dihadiahkan kepada kerabat-kerabat mereka. *Angpao* biasanya dihadiahkan kepada kerabat yang masih kanak-kanak.

Untuk tradisi ini, mereka yang masih melaksanakan *ceng beng* biasanya melakukan ziarah kubur nenek moyangnya sebagai ungkapan rasa hormat kepada nenek moyangnya yang telah meninggal. Sementara itu, tradis yang dua itu adalah mereka memandang kedua upacara tanpa makna bagi mereka. Bagi mereka yang mengikuti pola in tidak memandang khusus kedua peristiwa ini.

b. Materi Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa

1) Pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan hal dasar yang harus dimiliki seseorang jika telah memeluk sebuah agama. Tanpa aqidah, orang tidak disebut sebagai pemeluk sebuah agama melainkan sebagai seorang yang hidup atheis tanpa berpegang tegung dengan agama. Orang Tionghoa yang sebelum tidak beragama Islam akan mengkonversi keyakinannya dari agama lama ke agama baru.

Bagi keluarga muslim Tionghoa Semarang pendidikan Aqidah harus mulai diajarkan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan harus dimulai, dengan cara selalu diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemudian ketika anak lahir dikumandangkan *adzan* dan *Iqomat* di telinga kanan dan kirinya. Dengan tujuan agar anak-anak sejak kecil sudah mengenal Allah walaupun hanya lewat *adzan* dan *Iqomah*, demikian seperti yang diungkapkan bapak Gautama dalam wawancara.

Selain cara di atas pendidikan aqidah dapat dipraktekkan dengan mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita-cerita yang menegaskan keesaan Allah Swt. Seperti kisah nabi Ibrahim, kisah Luqman Hakim, kisah nabi Isa dan lain-lain. Keluarga muslim Tionghoa tidak bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah kisah. Orang tua tahu bahwa Al-Qur'an memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Penyampaian ini disampaikan pada saat setelah shalat berjama'ah.

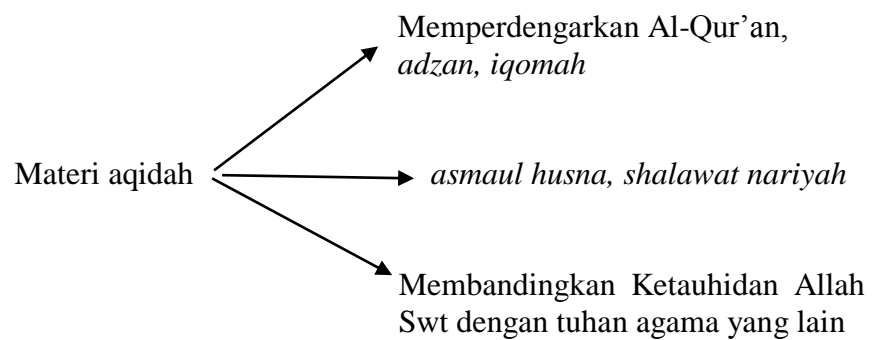
Jika orang tua kehabisan bahan maka anak-anak dibelikan buku-buku kisah inspiratif tentang ketauhidan Allah Swt.

Ketika menginjak dewasa anak-anak diberi wawasan *aqidah islamiyyah*, diajarkan *asmaul husna*, sifat-sifat wajibnya Allah dan Rasulnya. Biasanya wawasan ini diajarkan oleh *ustadz* yang didatangkan dari luar. Orang tua tinggal memantau dan mendampingi anak-anak dalam belajar. Menurut pak Maksum anak-anak setiap setelah shalat magrib diajari oleh orang tua agama Islam atau *ustadz* tentang materi-materi akidah, membaca *asmaul husna*, *shalawat nariyah* bersama ibunya. Pendidikan akidah ini menurutnya sangat penting, sebab agar anak-anak terbentengi dari perkara-perkara yang memudahkan mereka menyekutakan Allah Swt. Pergaulan mereka tidak selalu dengan anak-anak muslim, kebanyakan pergaulannya bersama anak-anak non-muslim sebab sekolahnya tidak di sekolah Islam, sehingga pergaulannya dengan anak-anak yang se-etnis tetapi berbeda agama.

Selain itu, pendidikan akidah yang diberikan oleh keluarga muslim Tinghoa kepada anak-anak adalah dengan cara membandingkan dengan agama lain. Semisal membandingkan dengan agama Kristen yang memiliki tiga Tuhan, yaitu Tuhan bapak, Tuhan Anak dan Tuhan Ibu. Di dalam Islam Tuhan hanya satu, yaitu Allah yang Maha Esa. Menurut pak Gautama ketika anak-anak diberi pemahaman tentang ketauhidan, mereka antusias dengan materi tersebut, sebab apa yang didapat dari sekolah Nasrani sangat

berbeda dengan ajaran ketauhidan agama Islam yang didapat dari rumah. Pendidikan itu dinilai berhasil ditanamkan dalam diri anak-anak, dengan bukti tidak ada dari mereka menjadi murtad atau keluar dari Islam.

Skema 3.
Materi aqidah dalam keluarga Tionghoa



2) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan ibadah yang disebut sebagai implemetasi dari pendidikan akiadah. Apabila seseorang berakidah kuat dengan Islam, maka akan menjalani segala macam ritual peribadatan keagamaan, seperti shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Ibadah kepada Allah Swt berarti ibadah menyembah kepada Allah dengan tatacara yang telah ada tuntunannya dalam Islam.

Pendidikan ibadah yang diterapkan oleh keluarga muslim Tionghoa difokuskan pada ibadah-ibadah yang wajib seperti shalat, puasa dan zakat. Anak-anak dilatih shalat sejak dini, sejak mereka *tamyiz* atau mulai mengerti mana yang baik dan buruk. Pertama-tama anak-anak diberikan teladah cara shalat, puasa dan zakat.

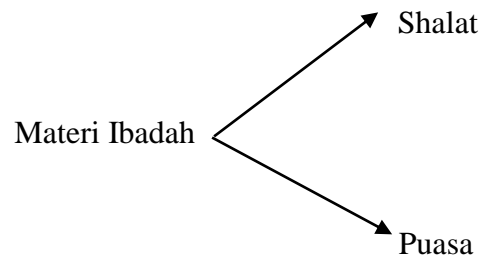
Orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang baik. Kemudian pelan-pelan anak-anak diajak jama'ah dengan tujuan agar anak-anak dapat meniru gerakan dan bacaan shalat. Akan tetapi orang tua tidak otoriter dalam mendidik ibadah shalat, apabila anak-anak tidak melaksanakan shalat tidak ada hukuman, hanya saja diingatkan untuk shalat. Menurut pak Maksu:

“Pendidikan shalat sudah diberikan sejak dini, mungkin mulai dari TK sampai sekarang. Kita tidak akan memaksa anak-anak untuk shalat, apabila mereka tidak mau, sebab ada ketakutan di benak kami, mereka akan mengikuti agama nenek moyangnya” (wawancara, tanggal 4 September 2016).

Apabila di rumah ada teman sebaya yang beragama Islam mengajak shalat, maka bergegas anak-anak mengambil sarung untuk menjalankan ibadah shalat bersama-sama. Di rumah sudah disediakan kamar khusus tempat melaksanakan shalat bersama keluarga, ada sarung, mukena dan kitab suci Al-Qur'an tertata rapi di sana.

Tidak berbeda jauh pendidikan ibadah yang dilaksanakan dalam keluarga bapak Gautama, bisa dikatakan keluarga ini juga tidak menjalankan pola otoriter terhadap anak untuk melaksanakan shalat. Keluarga ini banyak memberikan metode tauladan shalat sebagai cara jitu untuk memotivasi anak-anak agar rajin melaksanakan shalat. Khusus ibadah puasa anak-anak diberikan kelonggaran sesuai kemampuannya. Ada yang melaksanakan puasa penuh, ada juga yang melaksanakan puasa setengah hari.

Skema 4.
Materi Ibadah dalam keluarga Muslim Tionghoa



Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keluarga muslim Tionghoa juga memberikan materi pendidikan Islam tentang ibadah shalat dan puasa. Sebab kedua materi ini sangat urgen dalam Islam, semua orang yang beriman wajib menjalankan ibadah keduanya. Dengan alasan tidak mau memaksa, anak-anak diberikan materi ibadah shalat dan puasa dengan hanya metode teladan atau memberi contoh, dan sering mengingatkan tanpa ada hukuman apabila anak-anak meninggalkannya. Yang penting anak-anak nyaman masuk Islam sebagai agama yang hak, tidak masuk lagi agama nenek moyang atau murtad dengan cara keluar dari agama Islam.

3) Pendidikan Bacatulis Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an juga menjadi hal yang urgen dalam pendidikan keluarga muslim. Al-Qur'an sebagai dasar utama agama Islam sudah seharusnya dipelajari, baik dari aspek bacaan maupun dari aspek kontennya. Sebelum mempelajari isi Al-Qur'an terlebih dahulu harus mempelajari cara baca dan tulis Al-Qur'an secara baik dan benar.

Dalam keluarga Tionghoa muslim juga ada pendidikan Al-Qur'an. Menurut mereka, Al-Qur'an sebagai dasar Islam yang urgen

menuntun seluruh pemeluknya agar mempelajari Al-Quran dengan baik dan benar. Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan di pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal yang berbasis Islam pada umumnya melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an di jam pelajaran sekolah. Biasanya masuk muatan lokal. Sementara dalam pendidikan informal, pembelajaran baca tulis Al-Quran dilaksanakan di TPQ atau sejenisnya. Pendidikan nonformal masuk pada sore hari setelah anak-anak pulang dari sekolah. Dan pendidikan informal terdapat dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat melaksanakan pendidikan Al-Qur'an dengan baik, sebab di dalam rumah bersama keluarga, anak-anak nyaman dengan tempatnya (Hasil Observasi 13 Nopember 2016).

Dalam keluarga muslim Tionghoa, pendidikan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan di rumah, sebab kebanyakan anak-anak tidak dikenalkan Al-Qur'an pada saat di sekolah. Mereka sekolah di lembaga yang berbasis Nasrani, sehingga pendidikan Agama Islam pun tidak diajarkan di sana. Untuk mengimbangi pendidikan di sekolah Nasrani, maka keluarga muslim Tionghoa lebih memilih menagajarkan pendidikan Al-Qur'an di rumah. Pengajarannya dengan bermacam-macam cara, ada yang diajari sendiri dan ada yang memanggil orang tua les untuk mengajari anak-anak mereka tentang baca tulis Al-Qur'an. Menurut bu Vina:

“anak-anak belajar Al-Qur'an dengan *ustadz* di rumah, di sekolah tidak ada pelajaran baca tulis Al-Qur'an. Anak-anak sekolah di sekolah Nasrani dan Swasta umum, tidak diajarkan secara khusus materi tentang Al-Qur'an. Untuk itu kami

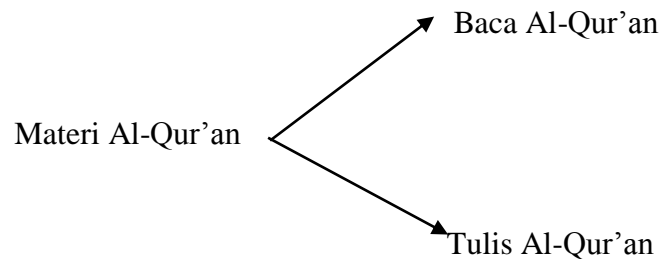
mendatangkan *ustadz* untuk mengajarkan mereka materi Al-Qur'an" (Wawancara, tanggal 13 Nopember 2016).

Sementara keluarga bapak Gautama dalam pendidikan Al-Qur'an juga memanggil *ustadz* dari luar, *ustadz* nya adalah seorang habib, habib *Al Musawaa*. *Ustazd* menagajari baca tulis Al-Qur'an di rumah. Terkadang ayah juga mengajari secara pelan-pelan. Seperti yang disampaikan bu Yuli:

"Anak-anak mengaji dengan *ustadz* yang kami datangkan dari luar, sedikit demi sedikit anak-anak belajar mengaji baca tulis dengan baik" (wawancara, tanggal 26 Oktober 2016).

Skema 5 .

Materi Al-Qur'an dalam keluarga Muslim Tionghoa



Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga muslim Tionghoa terfokus dalam keluarga. Tidak ada pendidikan Al-Qur'an secara formal maupun non-formal. Secara khusus anak-anak didatangkan *ustadz* dari luar untuk mengajarkan Al-Qur'an. Hanya terkadang anak-anak diajari orang tua.

4) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menjadi pendidikan pokok setelah pendidikan akidah, ibadah dan Al-Qur'an. Akhlak merupakan hasil

atau buah dari pendidikan ibadah dan akidah. Begitu pentingnya akhlak, Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak. Islam adalah agama akhlak, dengan akhlak manusia bisa hidup mulia di sisi Tuhan dan manusia. Akhlak adalah respon spontan dari manusia untuk menanggapi stimulus dari orang lain (Al-Ghazali, 2000: 31). Ada akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji seperti jujur, sopan, santun akan membuat seseorang mulia di sisi manusia dan Tuhan. Sedangkan akhlak tercela seperti bohong, mencuri dan menipu akan membuat manusia hina di sisi manusia dan Tuhan.

Dalam keluarga peran orang tua (ibu dan bapak) sangat mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya, sebab orang tua menjadi model dan teladan pertama bagi anak. Tingkah laku bapak-ibu akan selalu dilihat dan ditiru anaknya. Jika mencontohkan perilaku baik, maka anak-anak juga meniru perilaku baik juga, sebaliknya jika orang tua memberi contoh perilaku kurang baik, maka anak akan meniru yang kurang baik juga.

Keluarga muslim Tionghoa dalam mendidik anak-anaknya tentang akhlak tidak main-main, sebab menurut mereka akhlak menjadi hal pokok dalam agama sebagai buah dari pendidikan akidah dan ibadah. Seperti yang diyakini oleh mereka bahwa segala sesuatu jika banyak akan menjadi murah kecuali budi pekerti. Sebanyak harta yang diwariskan kepada anak tidak akan menjadikannya mulia di sisi Tuhan dan manusia, kecuali warisan

akhlak yang baik, akan menjadikannya mulia di sisi Tuhan dan manusia.

Keluarga bapak Maksum selalu mengajari anak-anaknya sifat sederhana, tidak membeda-bedakan suku, agama dan status sosial, bersolidaritas dengan yang lain. Menurutnya, perbedaan yang mencolok pendidikan keluarga yang dipraktikkan muslim Tionghoa dengan non-muslim Tionghoa terletak dalam mendidik Akhlaknya. Bahkan menurutnya non-muslim Tionghoa lebih mengedapankan sifat materialistis, sering membedakan status sosial, kurang bersolidaritas dan bersifat tertutup (introvet). Dalam keluarganya anak-anak ditanamkan sikap-sikap terpuji yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama teman atau orang tua. Teladan yang dicontohkan olehnya yaitu, anak-anak sering diajak menjenguk orang sakit, peduli dengan sesama etnis atau sesama agama, tidak membeda-bedakan teman, sehingga anak-anak terbiasa dengan sifat sosialnya. Itu terbukti sering anak-anak ikut bakti sosial bersama orang tuanya (Hasil Observasi Tanggal 13 Nopember 2016).

Di keluarga lain yaitu keluarga bapak Gautama juga sangat memperhatikan pendidikan akhlak. Akhlak kepada orang tua, saudara, dan tetangga. Tradisi cium tangan orang tua menjadi pembeda antara orang Tionghoa non-muslim dan Tionghoa muslim. Tionghoa non-muslim tidak ada tradisi cium tangan orang tua, adanya hanya salam-salaman dan berepelukan tanpa ada cium tangan orang tua. Keluarganya membuat tradisi baru yaitu mengajari anak-

anak sopan santun kepada orang tua, bagaimana cara berbicara yang sopan, adab ketika mau pergi harus salaman dan cium tangan orang tua. Selain itu anak-anak juga ditunjukkan teladan-teladan tokoh-tokoh Islam yang berakhlak mulia, seperti Nabi Muhammad Saw, para sahabat, para ulama dan *ustadz-ustadz* yang ada di lingkungannya. Dengan akhlak yang bagus hidup akan dihargai Allah dan manusia. Diharapkan anak-anak bisa meniru tokoh-tokoh di atas (Hasil Observasi 26 September 2016).

c. Tradisi Metode Pendidikan Keluarga Muslim Tionghoa

Ada beberapa Tradisi pendidikan keluarga yang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari keluarga muslim Tionghoa. Yang pertama adalah yang berkaitan dengan aktifitas awal yang dilakukan setiap hari. Umumnya keluarga muslim Tionghoa memulai aktifitas beserta anak-anak pada saat subuh tiba, sebagaimana yang disampaikan dua keluarga yang diteliti. Ungkapan *subuh* di sini tidak dapat dimaknai secara diskret karena waktu subuh memiliki rentan lama waktu tertentu, yaitu sejak fajar hingga sebelum matahari terbit. Namun demikian umumnya mereka memperkirakan antara pukul 04:30 WIB hingga pukul 05:30 WIB. Untuk mereka yang memulai aktifitas hariannya pada rentan waktu itu umumnya mengatakan karena padatnya aktifitas pada siang hari menjadikan mereka sulit untuk memulai pada waktu yang lebih awal.

Tradisi yang lain adalah mereka memulai aktifitas dengan memberi tauladan kepada anak-anaknya menjalankan amalan malam.

Alasan yang mendasari aktifitas awal mereka adalah bahwa waktu-waktu awal itu merupakan waktu yang tenang. Waktu yang tenang memungkinkan mereka dapat mengerjakan aktifitas kerja secara baik, utamanya pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Selain alasan pekerjaan sebagai teladan kepada anak-anak, mereka juga melaksanakan ibadah sunah seperti *shalat sunat lail* (Hasil Observasi 26 September 2016).

Ragam aktifitas awal dilakukan setiap harinya adalah salat malam dan salat subuh. Salat malam dilakukan oleh mereka bersama anak-anak yang telah bangun sebelum waktu subuh tiba. Kemudian mereka melakukan salat subuh pada saat waktu salat subuh tiba. Umumnya mereka melakukan salat subuh dengan cara sendiri atau berjamaah dengan istri dan anak-anak dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bangun sebelum subuh dan melakukan ibadah sunat merupakan hal ideal yang menjadi tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa.

Setelah melakukan shalat subuh ada beberapa tradisi aktifitas yang tampak pada ke dua keluarga yang menjadi objek penelitian, yaitu membaca Al-Qur'an, olah raga, membaca surat kabar. Bapak gautama menjelaskan setelah shalat subuh berjamaah, ada kajian yang disampaikan langsung oleh bapak Gautama. Ada tausiah yang disampaikan untuk memperteguh keimanan keluarga, terutama kepada anak-anak dan istri. Begitu juga dalam keluarga bapak Maksun juga membiasakan bangun pagi dan shalat jamaah subuh dan membaca Al-Qur'an (Hasil Observasi 26 September 2016).

Tradisi kedua terkait dengan pilihan sekolah bagi anak-anak. Pilihan sekolah bagi anak-anak memiliki keragaman yaitu pada sekolah swasta umum yang tidak berafiliasi pada agama tertentu, sekolah negeri dan sekolah tidak bernausa Islam. Keluarga bapak Maksum memilih pendidikan formal yang tidak berafiliasi pada agama tertentu untuk pendidikan anaknya. Putri pertamanya mengenyam pendidikan di sekolah Nusa Putra dan SMA SEDES, sedangkan putra keduanya yaitu Kevin memilih sekolah swasta yang tidak berlatar belakang Islam yaitu SD-SMP Nusa Putra. Sementara keluarga bapak Gautama tidak beda jauh dengan keluarga bapak Maksum dalam memilih pendidikan formal bagi anaknya. Ke empat putri bapak Gautama memilih sekolah Nasrani sebagai tempat belajarnya, sejak Sekolah Dasar (SD) Sampai (SMA) belajar di sekolah Nasrani yaitu sekolah swasta Kebundalam, sekolah ini berlatar belakang Nasrani. Keluarga muslim Tionghoa memiliki kecenderungan yang amat jelas bahwa pada umumnya tidak memilih sekolah yang bernausa Islam, baik di sekolah Nasrani atau sekolah swasta yang tidak Islami.

Alasan mereka yang memilih sekolah yang tidak bernausa Islami untuk pendidikan anak-anak mereka adalah agar anak-anak memiliki pengalaman keagamaan yang matang karena melalui proses pencarian sendiri. Selain itu tujuan memilih sekolah yang tidak bernausa Islami, agar anak-anak bisa berbaur dengan anak-anak lain yang memiliki darah keturunan Tionghoa, untuk memperkuat tali persaudaraan sesama etnis Tionghoa.

Ada tiga tradisi pola pendidikan yang digunakan oleh keluarga muslim Tionghoa terhadap anak-anaknya. Tradisi pendidikan permisif yaitu tradisi pendidikan yang memberi kebebasan penuh, menganggap anak sebagai orang yang tahu atau orang dewasa. Dalam hal tertentu orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Seperti halnya menutup aurat dengan hijab. Orang tua tidak menekankan anak-anak putrinya untuk selalu memakai hijab. Ibu Yuni, istri dari bapak Gautama hanya menyuruh anak-anak untuk berpakaian sopan, tidak mengumbar aurat. Akan tetapi berhijab pun juga tidak dilarang. Ibu Yuni hanya memberikan contoh orang-orang barat yang tidak sopan dalam berpakaian, pakaian yang ketat adalah bukan pakaian yang diajarkan Islam. Anak-anak diberi kebebasan untuk berhijab dan berhijab, asalkan tetap memakai pakaian yang rapi dan sopan. Tidak jauh beda dengan keluarga bapak Maksum, tradisi pendidikan permisif pun diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua tidak memaksa anak-anak untuk melaksanakan hal-hal tertentu yang dianggap anak-anak dapat memilih sesuai yang diinginkan dan baik bagi dirinya. Sebagai contoh pendidikan untuk menutup aurat. Keluarga ini tidak memaksakan anak-anak untuk mengenakan jilbab, yang nota bene menjadi identitas seorang wanita muslimah. Mereka hanya menganjurkan mengenakan pakaian yang sopan dan rapi. Dengan melihat orang-orang di luar yang bisa dijadikan contoh, seperti ketika pergi ke mall melihat orang yang pakai

pakaian ketat, pantas atau tidak, lebih baik memakai hijab yang menutup aurat yang dapat membuat anggun bagi pemakainya.

Tradisi berikutnya adalah pendidikan otoriter, yang dianggap pendidikan otoriter bagi keluarga muslim Tionghoa, Adalah tradisi pendidikan otoriter, yaitu tradisi pendidikan yang memberi peraturan anak secara ketat tanpa diberi hak kebebasan sedikitpun. Model pendidikan ini juga dipraktikkan dalam kehidupan keluarga muslim Tionghoa. Model ini banyak dipraktikkan oleh keluarga muslim Tionghoa untuk tujuan melatih kedisiplinan anak-anak, disiplin bangun tidur, disiplin belajar dan disiplin ibadah. Setiap hari anak-anak diusahakan tidak boleh bangun tidur telat. Melaksanakan aktifitas sehari-hari harus tepat waktu tidak boleh molor. Sehingga anak-anak terbentuk dan terbiasa menjadi insan-insan yang disiplin dalam segala hal. Alasan mereka menggunakan tradisi pendidikan belanda agar anak-anak memiliki rasa takut kepada orang tua, memiliki sopan santun kepadanya dan orang lain. Jiwa disiplin selalu ditanamkan dalam diri anak di keluarga Tionghoa. Karena menurut orang tua, sejak dahulu mereka dididik untuk disiplin dalam segala hal.

Tradisi yang ketiga adalah Pendidikan demokratis, adalah pendidikan keluarga secara demokratis, menganggap anak sebagai sesuatu yang bisa berkembang karena pendidikan dan pelajaran yang diajarkan. Bagi mereka yang masih baru memeluk Islam kemungkinan akan menerapkan tradisi pendidikan permisif atau Tiongkok, karena mereka takut memaksa anak-anak mereka melakukan ibadah. Orang tua mereka

akan lebih senang si anak berkembang atas kesadarannya sendiri melaksanakan ibadah-ibadah dengan sendirinya. Anggapan mereka bahwa anak merupakan individu yang memiliki akar pikiran seperti halnya orang dewasa.

Bapak Maksud dalam mendidik anaknya tanpa ada paksaan sedikit pun. Bagi yang sekolah Katolik diberi kebebasan untuk memilih, bagi yang ingin sekolah Islam dipersilahkan. Menurut beliau mendidik tidak harus memaksa, namun pendidikan secara gradual yang diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan aqidah adalah pendidikan pertama yang diajarkan kepada anak-anaknya, baru kemudian pendidikan ibadah dan sosial. Sedangkan pendidikan ibadah tidak terlalu diperhatikan khusus agar dilakukan secara konsisten oleh anak-anak mereka. Sedangkan pendidikan sosial terus-menerus diajarkan.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA TIONGHOA MUSLIM
SEMARANG

A. Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti sangat penting diajarkan kepada anak-anak agar mereka memiliki keluhuran budi pekerti dan tata krama serta sopan santun yang baik. Budaya berperilaku yang sopan dan santun merupakan salah satu yang ditekankan dalam keluarga muslim Tionghoa, terutama adab sopan santun sama orang tua. Dalam tradisi Tionghoa non-muslim tidak ada tatacara cium tangan pada saat bertemu atau berpisah dengan orang tua. Anak cukup bersalaman dan terkadang sambil cium pipi, tidak ada bersalaman sambil cium tangan orang tua.

Akan tetapi di keluarga bapak Gautama sangat ditekankan anak-anak untuk cium tangan orang tua pada saat bersalaman, seperti yang disampaikan bu Fani Julianti istri dari bapak Gautama, bahwa anak-anak kami didik dengan adab sopan santun kepada orang lain termasuk kepada orang tua, seperti cium tangan, mengucapkan salam dan ramah kepada orang. Selain itu anak-anak juga harus berpakaian sopan, tidak memakai baju ketat, tidak boleh meniru pakaian barat. Walaupun tidak dipaksakan memakai hijab tetapi anak-anak tetap berpakaian rapi dan tidak ketat. Orang tua juga mengajari sopan santun terhadap orang lain yang lebih tua. Berbicara dan berperilaku sopan dengan orang tua, tidak berbicara bohong, suka menolong antar sesama atau yang berbeda.

Waktu dulu masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga menjadi tempat mendidik anak-anak. Dalam mendidik anak-anak diutamakan pada ahklak budi pekerti terlebih dahulu. Rasulullah pertama kali hijrah ke Madinah, pertama kali yang beliau perbuat adalah membangun masjid, karena beliau tau bahwa masjid akan banyak sekali manfaatnya untuk berbagai kegiatan umat Islam seperti untuk shalat, musyawarah mufakat, mengatur strategi perang, tempat berdakwah termasuk di dalamnya untuk mendidik anak-anak (Badri Yatim, 1993:21).

Orang tua berpesan pada anaknya, agar bersekolah yang baik dan rajin agar kelak menjadi anak yang bermanfaat bagi masyarakat umum,” kata bu Vina :

‘Zaman dahulu mendidik anak diutamakan pada ahklak budi pekerti terlebih dahulu. Kini waktu bergulir, nuansa seperti di atas sudah jarang kita jumpa lagi pada zaman “modern” ini. Orang Tionghoa sudah lupa bahkan tidak pernah tahu cara mendidik,’ akan tetapi di kelurga kita akhlak sopan santun tetap diajarkan sedikit demi sedikit dengan memberikan teladan dan nasihat yang baik kepada anak-anak’ (Wawancara, tanggal 13 Nopember 2016)..

Orang tua melatih kejujuran anak dengan memberikan kepercayaan pada mereka berupa amanat membawa kartu kredit untuk membayar segala kebutuhannya. Sebenarnya orang tua tidak mau melakukan ini, karena takut disalahgunakan oleh anak-anak, namun untuk melatih kejujurannya maka diberikan kepada mereka kartu itu. Untuk mengecek kejujurannya, orang tua berpesan kepada anak agar mengumpulkan slip-slip pembayaran yang digunakan sebagai bukti pembelian. Sehingga anak-

anak tertib mengumpulkan nota-nota pembayaran secara urut dan rapi. Pada akhir bulan dihitung oleh orang tua apakah tagihan kartu kredit dengan pengeluaran sama atau tidak. Dengan begitu anak-anak berlatih kejujuran dengan sendirinya (Hasil Observasi 13 Nopember 2016).

Dengan derasnya pengaruh pola pikir barat, membuat mereka lebih condong memberi pendidikan pengetahuan dan ketrampilan. Sejak TK anak-anak sudah dibebankan buku satu tas sekolah besar. Anak-anak dipaksa belajar di luar kemampuan usianya. Saat kembali sekolah masih harus les. Orangtua kebanyakan takut anaknya kelak kalah dalam persaingan di tengah masyarakat. Memang bagi anak yang lolos dalam pendidikan ini kelihatan sangat pintar. Jadi pengacara, dokter dan berbagai profesi yang identik dengan kekayaan. Hanya sayang karakter generasi ini sudah tidak lagi berahklak dan budi pekerti. Naik mobil mewah, namun buang sampah sembarangan, membawa kendaraan tidak mau mengalah. Tidak ada toleransi dengan sesama.

Menurut pak Maksu

”Inilah akibat kesalahan pendidikan. Mereka belum dididik bagaimana menjadi manusia sejati, mereka hanya dididik menjadi manusia pintar cari uang saja (wawancara, tanggal 13 Nopember 2016)”.

Apa yang akan terjadi, Menurut Pak Maksu, kita tinggal saksikan saja. Karena episodenya belum selesai, sistem dan pola pikir ini masih berlanjut, dan celaknya hal ini merambat ke semua golongan dan terbentuklah komunitas yang kita hadapi sekarang.

B. Patuh adat Istiadat dan Ajaran Nenek Moyang

Orang Tionghoa muslim sangat menghormati dan melestarikan budaya nenek moyang mereka. Itu terbukti dengan adanya perayaan-perayaan yang ada di Indonesia yang identik dan kental dengan budaya Cina. Walaupun mereka telah hijrah di negeri orang namun masih tetap mempertahankan dan melaksanakan budaya daerah asalnya.

Keluarga Tionghoa muslim di Semarang juga sangat menghormati dan terus melestarikan budaya-budaya nenek moyang mereka. Budaya-budaya itu terus menerus diperingati di setiap momen untuk mengenang jasa nenek moyang mereka yang sejak dahulu melaksanakan tradisi-tradisi Tionghoa. Mereka tidak pernah meninggalkan setiap peringatan yang diadakan setiap tahunnya. Prinsip mereka adalah tradisi atau budaya nenek moyang harus dilestariakan oleh anak-cucu, sebab makin maju budaya suatu etnis, semakin maju pula peradabannya. Tidak salah jika peninggalan-peninggalan ini terus diabadikan sebagai bentuk rasa apresiasi kepada pendahulu atas karyanya yang sangat luar biasa.

Salah satu keluarga muslim di Semarang yang masih melaksanakan tradisi nenek moyangnya adalah keluarga bapak Maksum. Dalam keluarga ini pendidikan mengenai bagaimana melestarikan budaya nenek moyang terus diajarkan oleh bapak Maksum dan Ibu Vina, dengan tujuan agar kelak anak-anak tidak melupakan tradisi peninggalan nenek moyang mereka. Seperti perayaan tahun baru Imlek, walaupun tidak ada dalam ajaran Islam, tradisi Imlekan ini setiap tahun rutin diadakan oleh keluarga pak Maksum, umumnya seluruh etnis Cina yang berada di Pecinan

Semarang. Tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang konsisten dirayakan oleh masyarakat Cina yang berada di seluruh dunia, termasuk di dalamnya orang Tionghoa yang beragama Islam.

Pak Maksun mengajarkan anaknya, bahwa tradisi nenek moyang tetap harus dilestarikan bahkan tidak boleh ditinggalkan, asal merayakannya tanpa melanggar tuntunan Islam, merayakan tanpa ada unsur *syirik*, menjelaskan tentang sejarah adanya perayaan tersebut, *ibrah* yang bisa diambil dari perayaan tersebut. Dia mengatakan, “anak-anak tidak akan kami ajarkan untuk meninggalkan tradisi Cina, jika tradisi tersebut identik dengan kemusyrikan maka unsur yang memiliki keterkaitan dengan menyekutukan Allah harus dihilangkan tanpa meninggalkan tradisi itu”. Lanjut Beliau,

“anak-anak pun juga senang dengan peninggalan warisan dari nenek moyang mereka, ketika menonton sangat menikmati. Sehingga tanpa disuruh anak-anak sudah tau harus bagaimana ketika Imlek datang” (Wawancara, tanggal 4 September 2016).

Keluarga sangat mewanti-wanti kepada anak-anaknya untuk tidak meninggalkan satupun tradisi nenek moyangnya yaitu tradisi Tionghoa. Walaupun demikian tetap saja, anak-anak tidak boleh mempercayai hal-hal mistis dalam tradisi tersebut, seperti ada dewa-dewa yang turun ketika perayaan itu, menyembah Barongsai, membuat sesaji untuk dewa-dewa, hal itu merupakan sebuah kemusyrikan yang tidak boleh atau haram di dalam Islam.

Perayaan imlekan di keluarga pak Maksun tidak terlalu mewah, tidak harus membeli atau memasak makanan-makanan yang enak, tidak

harus membeli baju yang mahal. Anak-anak diberikan pelajaran dalam perayaan ini tentang hikmah yang dapat diambil dari tersebut. Menurut bu Vina, setiap perayaan imlek atau hari raya Idul Fitri anak-anak tidak dibelikan baju baru, mereka dididik boleh membeli pakaian asal ada manfaatnya atau ketika sangat dibutuhkan. Di perayaan Imlek substansinya adalah melestarikan budaya warisan nenek moyang yang harus diabadikan. Tanpa mengurangi kesakralannya harus diisi hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain.

Perayaan imlek sudah ditetapkan sebagai hari libur nasional oleh pemerintah, biasanya keluarga muslim Tionghoa merayakan hari itu dengan saling berkunjung ke sanak keluarga bersama anak-anak, membagikan *angpao* kepada orang-orang yang membutuhkan dan bahkan ada yang diisi dengan ziarah ke makam nenek moyang ya. Dengan begitu anak-anak secara tidak langsung dididik dengan tetap melestarikan budaya nenek moyang tanpa mengurangi penting dan kesakralannya, maka diisi dengan hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi sanak keluarga.

Keluarga pak Gautama juga sangat peduli dengan warisan budaya dari nenek moyangnya. Tidak beda jauh dengan keluarga bapak Maksum, pak Gautama juga masih merayakan budaya nenek moyang, walaupun hanya sebagian saja, keluarga ini juga respek dengan budaya-budaya asli nenek moyang. Pak Gautama mengatakan:

‘Kepada anak-anak tidak jarang mengajak untuk menghadiri perayaan-perayaan tradisi Cina, baik Imlek, *Cap go meh*, atau

yang lain, sambil menonton, anak-anak dikasih penejelas tentang tradisi-tradisi ini. tradisi ini adalah peninggalan nenek moyangmu dahulu, setiap tahun terus menerus dirayakan. Akan tetapi jangan sampai mengarah kepada hal kemusyrikan. Menyekutukan Allah dan mengingkari ajaran Rasulallah Saw” (Wawancara, 26 September 2016).

Makin maju budaya suatu kelompok, makin maju pula peradaban dari kelompok tersebut. Dari budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang suatu kelompok masyarakat bisa dilihat bagaimana tingkat peradaban dan perkembangan kelompok masyarakat tersebut pada masa lalu dan juga masa sekarang. Kebudayaan yang ada sekarang ini merupakan ciptaan dan peninggalan nenek moyang masa lalu; dengan demikian sebenarnya masa sekarang pun kita bisa dan harus menciptakan budaya yang nantinya kelak akan menjadi peninggalan untuk anak cucu kita.

Menurut pak Maksum, Suatu kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, belum tentu bisa diterima, bertahan serta dikembangkan oleh generasi berikutnya. Seandainya suatu tradisi kebudayaan tersebut bisa bertahan, ini berarti bahwa kebudayaan tersebut mempunyai nilai-nilai positif dan dapat diterima oleh generasi berikutnya. Bahkan kebudayaan tersebut dinilai positif oleh kelompok masyarakat lain dan mungkin diadopsi atau ditiru oleh kelompok masyarakat tersebut.

Sementara apabila suatu kebudayaan ditinggalkan oleh generasi penerus, ada kemungkinan kebudayaan tersebut kurang atau tidak bermanfaat, atau tidak relevan lagi dengan zaman masa kini, sehingga sebagai pemikir atau tokoh-tokoh yang dipandang oleh masyarakat,

seharusnya bisa memilah dan memilih kemudian membuat perubahan dan pembaruan dalam melestarikan kebudayaan yang tidak lagi relevan tersebut.

Seperti musik oriental yang berisi [alat-alat musik tradisional Tiongkok](#) mempunyai sejarah ribuan tahun dan yang begitu mengagumkan serta mempunyai bunyi yang merdu, sangat disayangkan makin mari malah makin ditinggalkan oleh generasi penerus (Tionghoa), karena dianggap kuno serta sudah ketinggalan zaman. Mungkin inilah saatnya para pemusik oriental membuat inovasi baru agar musik oriental menjadi lebih disukai oleh generasi penerus.

Demikian juga dengan acara dan upacara keagamaan yang telah lama diturunkan dari generasi ke generasi, para pemuka dan tokoh agama seharusnya memperhatikan dan melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan atau dirubah dan diperbaharui. Jangan sampai generasi berikutnya meninggalkan semua itu dan bahkan mencemooh generasi diatas mereka. Apalagi dalam hal keagamaan, umat haruslah dicerdaskan, bukan dibodohkan.

Pak Gautama juga menejelaskan bahwa banyak budaya yang diwariskan nenek moyang mengandung makna-makna yang tersembunyi dan memberikan pengajaran pada generasi penerusnya, ini seperti salah satu kata *Laozi* yang dalam terjemahan kira-kira berbunyi “Memberi pengajaran tanpa bahasa”. Beberapa contoh budaya misalnya [tradisi pemberian Angpao](#), ini menunjukkan sifat kebaikan dari si memberi, dan

memberikan pelajaran pada generasi muda untuk nantinya memiliki sifat dermawan.

Kemudian juga simbolisme hewan, benda-benda, dan kata-kata mutiara yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari selama ribuan tahun sebenarnya merupakan cara untuk memotivasi positif. Dengan menempelkan tulisan “Fu” di rumah, akan memberikan nuansa rezeki yang melimpah pada pemilik rumah tersebut dan disini diharapkan hati/perasaan pemilik rumah menjadi lebih baik atau positif.

Banyak juga kebudayaan yang bertujuan agar generasi penerus tidak melupakan sejarah dan selalu mengingat siapa sebenarnya nenek moyang serta dari mana mereka berasal. Meskipun kadang satu budaya hanya berbentuk kuliner, budaya tersebut juga dapat memberikan makna dalam kehidupan, misalnya menyemarakkan kehidupan, berkumpul bersama keluarga, mengingat sejarah, saling memberi dan lain sebagainya.

C. Rajin Ibadah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak-anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua dan keluarganya. Oleh karena itu tujuan pendidikan dalam keluarga merupakan modal awal untuk kelanjutan pendidikan anak di sekolah maupun di rumah.

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga merupakan perubahan yang diinginkan oleh proses pendidikan, baik dalam tingkah laku anak

maupun kehidupan pribadi dan masyarakat. Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi pribadi saleh dan beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga untuk mendidik anak ajaran-ajaran yang baik. Islam sebagai agama yang sempurna, mengajarkan segala sesuatu mengenai segala aspek kehidupan. Aqidah, ibadah dan akhlak merupakan ajaran pokok dalam Islam, dianggap oleh kaum muslimin sebagai agama yang kamil. Shalat, zakat, menutup aurat, sopan santun, berkata jujur adalah sebagian hal penting yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh atau salehah. Pendidikan Islam dapat diberikan oleh orang tua setiap saat, agar masa depan si anak dapat menjadi orang yang berguna bagi orang tua, agama, bangsa dan negara. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Gautama;

“tujuan mendidik anak dengan pendidikan Islam, tentunya kita sebagai orang tua sangat menginginkan anak menjadi figur anak yang saleh dan salehah, yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara. Kami ingin anak yang pintar dalam segi Ilmu pengetahuan dan Ilmu agamanya, tekun beribadah tidak pernah melupakan Allah Swt sebagai dzat Penciptanya (Wawancara, tanggal 26 September 2016)”.

Tujuan pendidikan di atas juga mendapat dukungan wawancara dari bapak Maksum;

“Tujuan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam adalah agar anak-anak kelak menjadi anak yang saleh dan salehah”.

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa menjadikan anak saleh dan salehah merupakan tujuan pokok pendidikan Islam dalam

keluarga. Tujuan di atas sudahlah menjadi tujuan yang ideal bagi pendidikan Islam dalam keluarga. Ada tujuan lain yang sama dalam kontennya, akan tetapi berbeda kata-katanya. Seperti yang dikatakan oleh bu Yeni (Istiri Pak Gautama):

“Yang menjadi tujuan saya dalam mendidik anak adalah agar anak-anak hidup sesuai dengan norma dan kaidah yang diajarkan oleh agama Islam”.

Anak-anak yang saleh dan salehah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam dalam keluarga, namun ini tidak akan dapat terealisasi apabila orang tua tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua yaitu mendidik mereka menuju kebenaran dan memberikan bekal yang bermanfaat di dunia dan kelak di akhirat.

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan beberapa pendidikan yang urgen di antaranya, pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan baca-tulis Al-Qur'an. Pendidikan Aqidah menjadi satu hal yang inti sebagai dasar dari agama Islam. Pendidikan ini harus ditanamkan dalam diri anak-anak sedini mungkin untuk membentengi keimanan anak-anak dari hal-hal yang memicu kemusyrikan. Melalui pendidikan ini anak-anak akan dapat mengenali siapa tuhan mereka, bagaimana sikap kepada tuhan mereka, dan sebagai hamba apa yang harus dilakukan terhadap majikannya. Orang yang belajar aqidah akan menjadi orang yang beriman (*Mukmin*) kepada Allah dan sifat-sifatnya.

Dalam keluarga bapak Maksun, pendidikan aqidah dimuali sejak dini, sejak anaknya lahir sudah dididik dengan aqidah. Seperti yang katakan beliau;

“Pendidikan aqidah pada anak mulai saya lakukan sejak anak saya lahir, dengan mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqomah di telinga kanan (wawancara, 13 Nopember 2016)”.

Dengan melakukan keduanya berarti secara langsung orang tua mendidik anaknya dengan materi aqidah, karena isi dari *Adzan* dan *Iqomah* adalah menyeru kepada ketauhidan, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt.

Mereka percaya apabila anak sudah memiliki bekal aqidah yang cukup, apapun profesi dan pekerjaannya akan tetap berpegang teguh pada aqidah Islam. Menurut bu Vina; anak tidak perlu dibekali dengan harta banyak, cukup dibekali aqidah dan ilmu yang banyak, maka harta akan ikut sendiri. Apapun profesinya jika dibekali aqidah yang kuat, maka tidak akan keluar dari jalur Islam. Kalau menjadi politisi tidak akan korupsi, jika menjadi pengusaha tidak akan bohong, jika menjadi pedagang tidak akan curang”. *Aqidah Islamiyyah* adalah bekal dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk menjalani kehidupan sebagai hamba yang beragama Islam.

Dalam keluarga bapak Gautama juga sangat menekankan pendidikan aqidah sebagai landasan dasar anak-anak dalam menjalani kehidupan sebagai seorang muslim. Keyakinan kepada sang Maha Pencipta sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak mereka masih usia dini. Dengan mengajarkan bahwa manusia itu ada yang menciptakan yakni Allah Swt. Allah Swt melihat segala apa yang kita lakukan di dunia ini,

bahkan jika kita bersembunyi di tempat yang sunyi dan sempit pun Allah Swt Maha Melihat apa yang kita lakukan. Mengajari membaca *asmaul husna* dan menjelaskan artinya akan membentuk aqidah anak-anak semakin kuat. Sehingga anak-anak selalu waspada dalam menjalani kehidupan (Hasil Observasi 26 September 2016).

Anak-anak yang bersekolah di sekolah Nasrani akan mengalami semacam keraguan akan keyakinan sebagai seorang muslim, yang menyebabkan mereka bingung memilih antara mana yang benar dan yang salah. Di sinilah peran orang tua untuk menjelaskan bahwa aqidah Islamlah yang paling benar . Sebab semua yang diajarkan di sekolah itu sudah dibantah oleh kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an. Bukan lah Nabi Isa itu sebagai anak Tuhan, melainkan dia adalah Nabi utusan Allah Swt.

Selain pendidikan aqidah, terdapat lagi pendidikan ibadah yang tidak kalah pentingnya dibanding pendidikan aqidah. Pendidikan ibadah adalah pendidikan yang mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang hamba yang beriman kepada Allah Swt. Pendidikan ibadah ini wajib diajarkan kepada anak-anak agar mereka mengetahui bagaimana cara menyembah Allah Swt. Beriman saja tidak cukup menunjukkan bahwa orang itu bertakwa, harus disertai dengan implementasi dari rasa iman tersebut. Pendidikan ibadah yang pertama kali diajarkan orang tua adalah ibadah shalat. Seperti yang disampaikan bu Yuni istri dari pak Gautama; pendidikan ibadah yang pertama kali saya ajarkan kepada anak-anak adalah ibadah shalat. saya ajak anak-anak ikut

shalat berjamaah dengan keluarga. Ayahnya menjadi imam, kita menjadi makmum. Sehingga lama-kelamaan anak-anak terbiasa untuk melaksanakan shalat.

Sementara keluarga pak Maksu mendidik shalat biasanya bu Vina menggunakan teknik lain, Karena mempunyai latar belakang Tionghoa dan sering bergaul dengan anak-anak Tionghoa yang beragama non-muslim. Keluarga Tionghoa muslim tidak mau memaksa anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai orang muslim dengan keras. Orang tua hanya mengingatkan shalat ketika datang waktu shalat. Apabila ada teman-teman sesama muslim berkunjung di rumah, maka langsung diperintahkan untuk shalat bersama-sama. Namun jika anaknya tidak mau menjalankan shalat, orang tua tidak memaksa. Mereka takut apabila terlalu ditekan, anak akan memilih kepercayaan lain yang dimiliki kakek-neneknya yang tidak mewajibkan shalat setiap hari (Hasil Observasi 4 September 2016).

Hal ini seperti yang dikatakan bapak Maksu “dalam keluarga kami tidak ada paksaan untuk menjalankan ibadah shalat, terutama pada anak-anak, kami takut anak-anak akan merasa tertekan dan memilih agama lain selain Islam, itu akan lebih berbahaya. Kami berkeyakinan bahwa lama-kelamaan anak-anak akan mengerti sendiri tentang kewajibannya sebagai orang Islam yaitu harus melakukan shalat, puasa, zakat dan lain-lain”.

Beda keluarga berbeda pula metode pendidikan, bapak Gautama sangat menekankan untuk melaksanakan shalat. Shalat merupakan tiang

agama yang harus ditegakkan agar dalam diri seorang muslim tertanam Islam yang kuat. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: shalat itu tiangnya agama, barang siapa yang mendirikan shalat sungguh telah mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya sungguh telah merobohkan (HR. Bukhori) (Imam Bukhari, 1422: 146)

Hadis di atas menjelaskan bahwa ibadah shalat diumpamakan tiang sebuah bangunan yang harus kokoh agar bangunannya tidak goyah. Agama Islam diumpamakan sebuah bangunannya, jika ada bangunan yang memiliki tiang yang kuat, maka bangunan juga akan kuat, tidak akan goyah walaupun diterpa apapun. Namun sebaliknya apabila bangunan mempunyai tiang yang rapuh, maka bangunan akan goyah walaupun ditera angin kecil sekalipun. Hadis di atas menunjukkan bahwa shalat merupakan ibadah yang urgen bagi umat Islam untuk memperkokoh agama.

Masa anak-anak belum mempunyai kesadaran akan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai muslim termasuk di dalamnya kewajiban ibadah shalat. Masa anak-anak belum sadar tentang keagamaan, ketuhanan dan peribadatan. Sehingga masa ini pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak (Umar Aziz, 1991: 40-41). Untuk itu anak-anak butuh adanya bimbingan dalam hal ibadah terutama hal shalat.

Dalam keluarga pak Gautama anak-anak sejak dini sudah diajarkan untuk mendirikan shalat, dengan metode tauladan dari orang tua. Orang

tua memberi contoh bagaimana mengerjakan shalat, anak-anak diajak ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kebetulan rumahnya berada tepat di depan masjid At-Taqwa Perumahan Spondol Bumi Indah (SBI) Banyumanik Semarang. Sehingga keluarganya tidak jarang mengajak keluarganya bersama-sama untuk berjama'ah di masjid. Beliau mengatakan” kami sekeluarga sangat memperhatikan pendidikan ibadah terutama dalam hal ibadah shalat, sejak kecil anak-anaknya sudah didik melakukan ibadah shalat. Kami sering mengajak anak-anak pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah”. Bahkan ketika masih anak-anak-masih belum mengenal lebih dalam tentang Islam-selalu mengingatkan waktu shalat telah tiba. Seperti yang beliau sampaikan

“Alhamdulillah anak-anak sejak kecil sudah sedikit terketuk hatinya dengan Islam. Ketika adzan tiba, anak-anak mengingatkan saya untuk melaksanakan shalat. Saya pun bersyukur kepada Allah Swt melihat tanda-tanda keimanan dari dari anak-anak” (Wawancara, 26 September 2016) .

Tradisi pendidikan ibadah Tionghoa yang dahulu pernah diajarkan orang tua beliau sedikit banyak diterapkan dalam mendidik anak-anaknya. Pola otoriter tidak jarang diterapkan dalam keluarganya. Ketika anak-anak membangkang tidak melaksanakan shalat, sering tegur bahkan tidak jarang anak-anak mendapatkan hukuman. Walaupun dalam segi objek ibadahnya berbeda yaitu masa beliau kecil ibadahnya di klenteng, sekarang ibadahnya berada di masjid. Dahulu agama beliau adalah Budha.

Selain pendidikan ibadah, keluarga beliau juga gemar melakukan kajian ilmu agama dengan komunitas muslim Tionghoa lainnya. Seluruh keluarga diajak mengikuti kajian. Dalam forum itu, banyak mengkaji

tentang Al-Qur'an, cara baca, makna dan tafsirnya. Seperti yang disampaikan pak Gautama, "tradisi mengkaji Al-Qur'an dalam keluarganya sangat ditekankan karena Islam itu sumbernya dari Al-Qur'an. Segala urusan ada dalam Al-Qur'an sehingga kitab yang berbahasa arab itu harus dikaji secara betul". Melalui perkumpulan Tionghoa muslim bapak Gautama sekeluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutinitas tersebut (Hasil Observasi 26 September 2016).

Perkumpulan ini dilaksanakan setiap hari selasa sore pukul empat. Seluruh keluarga diajak untuk mengikuti kajian ini. kajian ini dipimpin oleh bapak Mulyana. Al-Qur'an menjadi kajian utama dalam perkumpulan ini. mereka memahami bahwa sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mampu mengamalkan (Mengajarkannya). Seperti Dalam kitab Shahih Bukhari, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."(HR. Bukhari) (Shohih Bukhori, 5027).

Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan Allah pedoman bagi kaum muslimin harus dipelajari dengan baik, mulai dari bisa membaca sampai dapat menafsirkan, dan yang paling penting adalah mengamalkan apa yang

terdapat di dalamnya. Dengan perpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis hidup akan jadi tentram.

Masa anak-anak mulai dikenalkan dengan Al-Qur'an dengan memanggil orang tua privat dari luar untuk mengajarkan kepada anaknya tentang Al-Qur'an. Pak Gautama memanggil ust. Hasan Al-Musawwa untuk memeberikan pengetahuan tentang Islam. Pak Ustadz mengajarkan pokok-pokok dasar agama Islam, termasuk di dalamnya aqidah, ibadah dan akhlak.

Dalam pendidikan Al-Qur'an keluarga H. Maksum juga mendatangkan orang tua les dari luar. Setiap hari Sabtu pagi dan Ahad pagi anak-anak mempelajari baca tulis Al-Qur'an dengan orang tua les tersebut. Anak-anak masih mengaji jilid, Kevin anak yang kedua sudah sampai jilid lima, sementara Lara sudah sampai jilid enam. Menurut pak Maksum mengapa lebih memilih anak-anak les privat di rumah dari pada mereka dipondokkan, alasannya adalah keluarganya masih masa transisi dari konversi agama. Dari sisi keluarga juga belum mendukung, artinya keluarga kebanyakan masih beragama non-muslim, tidak mungkin anak-anak langsung dipaksa dengan agama Islam. Ada ketakutan mereka akan kembali ke agama nenek moyangnya jika terlalu dipaksa dengan pendidikan di pondok. Anak-anak dididik secara pelan-pelan agar lebih yakin dan memahami hakikat Islam, sehingga mereka tidak kaget dengan Islam sebagai agama baru keluarganya (Hasil Observasi 13 Nopember 2016).

D. Pendidikan kewirausahaan Kerja Keras dan Tanggung Jawab

Pembicaraan tentang pendidikan kewirausahaan keluarga Tionghoa ini, tidak dimaksudkan untuk membandingkannya dengan kewirausahaan lain yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan di tengah masyarakat. Apalagi mencari perbedaan mana di antaranya yang lebih baik. Di antara berbagai jenis model, tentu ada persamaan dan juga ada perbedaannya. Akan tetapi dengan mengetahui, bagaimana keluarga Tionghoa mengembangkan kewirausahaannya itu, kiranya bisa menambah hazanah pengetahuan. Tokoh Nabi Muhammad dalam haditsnya juga pernah bersabda : *Utlubu Al Ilma Walau Bi Al Shin*. Carilah ilmu walau ke negeri Tionghoa.

Sebagaimana umumnya, keluarga Tionghoa adalah seorang pebisnis, ada yang bisnis jasa penyaluran TKI dan bisani properti, Di mana-mana keluarga etnis Tionghoa memang suka dengan jenis lapangan pekerjaan itu. Tidak pernah ada Tionghoa ikut menjadi petani atau nelayan, sebagaimana kebanyakan masyarakat. Tingkat kewirausahaannya juga bagus, tergolong kaya. Tetapi juga bukan yang paling kaya. Hal itu bisa dilihat dari keadaan rumahnya. Beberapa rumah orang Jawa, lebih bagus dibanding dengan rumah keluarga Tionghoa.

Hal yang mengesankan dari keluarga Tionghoa ini adalah terkait dengan pendidikan bagi anak-anaknya. Keluarga itu selain membiasakan pada anak-anaknya bagaimana membangun hubungan antara sesama seperti sopan santun, hormat pada orang tua, leluhur, orang tua, meningkatkan hubungan-hubungan baik yang luas, mereka juga mendidik anak-anaknya terkait dengan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan

yang dimaksud meliputi bagaimana mencari uang dengan berdagang, termasuk bagaimana mengelola hasil kekayaannya itu.

Beberapa hal yang sempat peneliti amati dan ingat saat berkunjung ke rumah pak Maksum dan Pak Gautama terkait dengan pendidikan kewirausahaan ini adalah: Pertama, keluarga ini mendidik kedisiplinan yang tinggi. Anak-anaknya di lingkungan keluarga sudah dilibatkan dalam kewirausahaan. Sebagai keluarga pebisnis jasa penyaluran TKI, pak Maksum mendidik anak-anak untuk tertib administrasi, Lara anak pertamanya dikuliahkahkan di jurusan ekonomi akutansi, anak-anak harus pandai berlatih mendata dan menertibkan segala macam admistrasi seperti mengumpulkan slip-slip pembayaran kartu kredit, harus disimpan secara tertib dan rapi.

Bu Vina menyamapikan bahwa:

“Anak-anak kami didik sedini mungkin untuk berwirausaha, agar anak-nak terbiasa dengan bekerja keras. Sebagai orang tua kami hanya membimbing dan mengarahkan anak-anak agar selalu bekerja keras tidak bermalas-malasan. Anak-anak kami didik dengan pendidikan tertib administrasi, menumpulkan slip-slip pembayaran baik dari ATM atau pun dari kartu kredit. Akhir bulan akan kami chek seluruh pengeluaran anak”(Wawancara, 13 Nopember 2016).

Kemudian pak Gautama mendidik anak-anaknya belajar berbisnis soal hitung menghitung dilakukan secara jelas, pasti dan terbuka. Sampai-sampai, ketika menerima uang dari orang tuanya, anak Tionghoa harus menghitung terlebih dahulu sebelum memasukkan ke kantongnya. Uang yang diterima dari orang tuanya sekalipun harus dihitung di hadapannya, apakah sudah sesuai dengan yang disebutkan. Dengan cara seperti itu kedua belah pihak menjadi lebih tenang dan tidak akan terjadi salah paham

setelahnya, yang diakibatkan misalnya oleh adanya kekeliruan hitungan. Kebanyakan orang, biasanya jika menerima uang apalagi dari orang tuanya, tidak selayaknya dihitung lagi, khawatir dianggap tidak sopan atau tidak percaya pada yang memberi. Akan tetapi dengan cara itu resikonya setelah berpisah, dan ternyata ada kekuarangan dari uang yang diterima itu, lalu terjadi saling menuduh.

Selain pendidikan di atas, anak-anak keluarga muslim Tionghoa juga diajari menabung. Setidak-tidaknya 25% dari penghasilannya harus ditabung pada setiap hari atau setiap bulan. Keperluan konsumsi maksimal hanya 75% dari seluruh penghasilannya. Rasanya anak-anak pada umumnya tidak pernah diajari cara berpikir dan bekerja seperti ini, dan bahkan kadang lebih konsumtif. Biaya konsumsi, bagi anak-anak pada umumnya tidak jarang lebih besar dari penghasilannya. Karena itu muncul peribahasa, besar pasak daripada tiyang. Misalnya, penghasilannya sehari Rp. 70.000,- yang dikonsumsi mencapai Rp. 100.000,-. Kekurangannya dicari dari berhutang, sehingga berakibat hutangnya menjadi semakin menumpuk.

Kemudian anak-anak dididik agar bisa menghargai pelanggan, jika dia kelak menjadi pedagang. Pedagang harus dipandang sebagai raja. Oleh karena itu para pelanggan sebisa-bisa harus dipelihara sebaik mungkin. Pelanggan dianggap sebuah kekayaan tersendiri, yang tidak boleh meninggalkannya. Pelanggan harus difungsikan sebagai juru bicara usahanya untuk mendapatkan pelanggan baru. Dalam bahasa Islam,

mungkin sillaturrahmi harus dikembangkan sebaik-baiknya untuk memperbesar usahanya.

Tentu saja, masih banyak nilai-nilai atau prinsip-prinsip lain yang diperkenalkan oleh orang tua keluarga muslim Tionghoa terhadap anak-anaknya, sejak dini. Oleh karena itu, kebanyakan keluarga muslim Tionghoa memiliki etos kerja dan juga etos berwirausaha yang tinggi. Anak-anak mereka tidak dimanja sedikitpun, sebagaimana kebanyakan anak keluarga lainnya. Bahkan tidak jarang, orang tua pada umumnya membiarkan anaknya tidak mau membantu kegiatan rumah tangga dengan dalih kasihan. Model pendidikan seperti ini, tidak saja melahirkan pribadi pemalas, tetapi lebih dari itu anak-anak juga tidak bisa mandiri, tidak mengerti tentang tugas dan tanggung jawab dan bahkan juga akan lamban mencapai kedewasaannya.

Orang muslim Tionghoa dalam memahami kehidupan lebih mengedepankan prinsip "*Men exist as a unit of society*". konsep ini bagi orang Tionghoa sangat prinsip untuk membangun etos kerja, jiwa kewirausahaan dan *Spirit of life*. Proses "*men exist as a unit of society*" dimaknai sebagai manusia yang pandai melakukan *sillaturrahim* dan *lita'arafu*. bagi mereka *lita'arafu* sangat kuat mereka pegang sebagai faktor interdependensi sehingga dari interdependensi ini mereka melakukan *social networking* yang menguntungkan tuk kelangsungan hidupnya, tak terkecuali berdagang. Karena itu orang Tionghoa sangat disiplin untuk menciptakan interdependensi tersebut. Kenapa demikian, karena mereka memiliki pandangan dunia sosial yang sangat mereka junjung tinggi.

Dengan prinsip-prinsip itu orang Tionghoa bisa survive karena memiliki *sustainable change* dan *social consciousness*. Semoga kita bisa mengambil nilai-nilai pendidikan kewirausahaan Tionghoa yang telah Bapak paparkan.

Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa keluarga muslim Tionghoa sangat peduli dan serius mendidik anak-anaknya agar mau bekerja keras, tidak bermalas-malasan. Didikan itu mulai dari tertib administrasi, menghitung keluar-masuk uang dengan teliti, menabung sebagian uang yang dikasihkan orang tua dan disiplin waktu.

E. Toleransi

Di tengah-tengah masyarakat yang kompleks, bermacam-macam etnis, agama dan kepercayaan yang semakin warna-warni. Sikap-sikap intoleran banyak ditemukan di tengah masyarakat. Tidak sedikit ada yang bersikap mencela, menjelek-jelekan bahkan ada yang saling bertengkar karena fanatik dengan kepercayaan yang dianut dan apatis dengan kepercayaan lain. Fenomena ini sungguh sangat ironi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Berbagai Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), Indonesia memiliki kekayaan yang bersifat *exelent*. Kekayaan budaya ini harus dijaga dengan mengedepankan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang atau etnis lain yang berbeda. Sikap intoleran akan menyebabkan perpecahan dan ketidakrukunan antar umat.

Pendidikan toleransi menjadi sangat penting diterapkan di tengah-tengah ada tekanan konflik intoleran, yang menjadi sebab-musabab terjadinya perpecahan dan peperangan antar entis. Pendidikan ini seharusnya diterapkan sejak anak dalam keluarga, sehingga anak-anak terbiasa dengan hidup rukun dan berdampingan antar suku atau entis yang berbeda. Keluarga muslim Tionghoa sangat memperhatikan pendidikan toleransi antar atau sesama umat beragama. Karena mau tidak mau entis ini harus berinteraksi dan *sesrawung* dengan entis mereka sendiri yang berbeda agama. Dengan adanya itu gesekan antar entis tidak bisa dielakkan lagi. Orang tua harus mengajarkan rasa saling menghormati antar umat beragama, memberi contoh yang baik dengan mengedepankan toleransi. Bapak Maksun sebagai orang tua sekaligus ketua PITI cabang Semarang selalu mendengungkan asas toleransi, baik kepada anggotanya maupun keluarganya. Seperti yang disampaikan ketika wawancara,”

“Toleransi adalah salah satu syarat untuk menggapai hidup rukun, menghargai pendapat, tidak saling menjatuhkan, menghargai perbedaan dan menganggap sesuatu yang beda adalah suatu keniscayaan dalam hidup ini” (Wawancara, 4 September 2016).

Seperti yang disabdakan Rasulullah Saw, *al ikhtilafu rohmatun*, perbedaan adalah rahmat dari Tuhan kepada manusia. Lanjutnya dalam keluarga anak-anak juga saya ajari cara hidup berdampingan, menjelaskan pada mereka kalau ingin hidup rukun, jangan saling mengejek dan menjelekan, nanti akan terjadi perepecahan. Kalau sudah terjadi perpecahan rasa persaudaraan dan persahabatan akan putus, jaringan untuk berbisnis pun akan satu persatu akan hilang dan rizki akan menjauh”. Rasulullah dalam hadis bukhori muslim mensabdakan bahwa

barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rizkinya, maka jalinlah tali persaudaraan yang kuat.

Demikian pula bu Vina mengatakan bahwa anak-anak selalu diwanti-wanti agar tidak mengejek temannya yang berbeda dengan mereka, baik sesama etnis atau beda entis. Sering terjadi perselisihan antara kaum pribumi dengan entis Tionghoa di sekolah atau di lingkungan rumah, namanya anak-anak selalu ada gesekan walaupun hanya sekedar permainan saja dan itu pun terjadi hanya sebentar tidak berlarut lama. Sering terjadi perselisihan terutama masalah entis, entis Jawa mengatakan kalau entis Cina sebagai kaum singkek atau penjajah kaum pribumi. Sedangkan etnis Cina mengatakan kalau kamu Jawa sebagai kulit hitam. Tapi perselisihan ini tidak berlangsung lama, selang beberapa hari sudah damai lagi”.

Pendidikan Toleransi juga dipraktekkan dalam keluarga pak Gautama dan bu Fani Julianti. Anak dilarang membeda-bedakan teman, semua harus ditemani, baik yang kaya atau miskin, yang beda agama atau sama agama, baik sesama etnis atau beda etnis, manusia punya kewajiban menjalin hubungan dengan sesama sebagai kewajiban *ukhuwah basyariah* atau persaudaraan antar sesama manusia. Saling menghormati antar sesama adalah pendidikan yang baik, tidak menyalahkan bahkan menjelek-jelekan apabila ada sesuatu yang menjadi perbedaan. Pak Gautama menyampaikan:

“Di keluarga besar kami tidak semuanya Islam, ada yang beda dengan kita. Anak-anak kami ajarkan saling menghormati antar ajaran. Ketika kami diundang acara keluarga, kami pun datang walaupun di tempat keluarga non-muslim, mereka menghargai kami,

begitupun kami juga menghargai mereka” (Wawancara, tanggal 13 Nopember 2016).

Di saat kumpul bersama seluruh keluarga, maka akan disediakan makanan-makanan yang sesuai dengan keyakinan yang dianut. Jika keluarga pak Maksun diundang maka akan disediakan makanan-makanan yang halal menurut Islam, tidak ada makanan yang bercampur daging babi atau minuman yang mengandung alkohol. Anatar keluarga saling menghormati atas keyakinan masing-masing. Anak-nak pun selalu diajarkan sikap toleran kepada pihak yang berbeda, bahkan dilarang keras membeda-bedakan etnis atau agama dalam keluraganya. Selain di kehidupan keluarga, anak-anak pun diajarkan sikap toleran di sekolah. Mereka sekolah di sekolah Nasrani yang di dalamnya terdapat berbeda-beda entis dan agama, tentunya diri sini anak-anak juga bisa belajar tentang toleransi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap pengalaman yang didapat oleh anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan perkembangan kepribadian mereka. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengaruh yang baik pada anaknya, sehingga anak menjadi sosok pribadi muslim yang bertaqwa, dan semua itu dapat diberikan melalui pembiasaan, latihan, dan bimbingan secara intensif. Sebagai penutup makalah ini penulis memberikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa usaha yang dilakukan oleh orang tua yang diberikan kepada anaknya, yaitu meliputi aspek aqidah, ibadah dan akhlak serta intelektual anak. Pembinaan atau pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka sejak dini merupakan fondasi yang sangat penting bagi kelangsungan pribadinya di masa yang akan datang dalam mengatasi semua tantangan hidup. Karena semua aspek tersebut dapat menimbulkan kepercayaan dalam hatinya, sehingga anak mempunyai keimanan yang kokoh kepada Allah Swt.

Tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang ada yang unik terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal non-Islamis dan non-formal Islamis. Pendidikan formal non-Islamis adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui sekolah formal yang memiliki dasar tidak Islami atau sekolah umum seperti sekolah

Loyola, Antonius, kanisius. Sedangkan pendidikan informal semi-Islamis adalah pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak melalui lembaga informal yang semi-Islamis seperti les privat mengaji dan pendidikan di rumah yang semi-Islamis.

Keluarga Tionghoa muslim menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah yang tidak memiliki latar belakang Islami. Ilmu-ilmu umum didapatkan dari sekolah yang favorit, sedangkan ilmu agama didapat dari pendidikan orang tua les mengaji. Dua keluarga ini memiliki tradisi pendidikan keluarga yang hampir sama. Pendidikan Islam hanya difokuskan di rumah, baik dari keluarga sendiri ataupun menggunakan jasa orang tua privat. Teori pendidikan ibadah diajarkan oleh orang tua les, sedangkan implementasi atau praktik ibadah langsung diawasi oleh orang tua.

Pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan di rumah dan di luar rumah. Untuk di rumah orang tua les yang berperan aktif mengajarkan anak-anak tentang Al-Qur'an. Sedangkan pendidikan di luar rumah biasanya dengan kajian-kajian yang diadakan di rumah-rumah. Pendidikan akhlak, orang tua lebih menekankan untuk bersikap baik dengan orang, terutama dengan kedua orang tua. Orang tua menjadikan seseorang sebagai model tauladan yang baik seperti *ustadz*, orang tua, kyai atau tokoh masyarakat yang dihormati di daerah itu.

Tradisi pendidikan muslim Tionghoa yang diterapkan dalam kehidupan keluarganya terdapat tiga macam pola:

- a. Tradisi pendidikan permisif yaitu tradisi pendidikan yang memberi kebebasan penuh, menganggap anak sebagai orang yang tahu atau orang dewasa.
 - b. Tradisi pendidikan memaksa yaitu tradisi pendidikan yang memberi peraturan anak secara ketat tanpa diberi hak kebebasan sedikitpun.
 - c. Tradisi Pendidikan demokratis adalah pendidikan keluarga secara demokratis, menganggap anak sebagai sesuatu yang bisa berkembang karena pendidikan dan pelajaran yang diarkan.
2. Nilai-nilai yang diterapkan oleh keluarga dalam menumbuhkan pendidikan Agama Islam pada anak yaitu, mengajarkan kepada anak agar tidak mensyariatkan Allah, mengajari untuk cinta kepada Allah, mengajari anak untuk membiasakan shalat, mengajari membaca Al-Qur'an, mengajari anak untuk berbuat baik kepada orang lain serta mengembangkan daya pikir anak.

Sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini dilaksanakan melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya pengkondisian ini, diharapkan nantinya insya Allah anak-anak akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia-manusia pendidikan yang berguna bagi dirinya sendiri, agamanya, keluarganya dan masyarakatnya, sehingga dia akan menjadi generasi penerus yang berakhlaqul karimah.

Dalam tradisi keluarga muslim Tionghoa banyak mengajarkan nilai-nilai yang urgen dalam kehidupan ini. Nilai budi pekerti, mematuhi adat istiadat nenek moyang, kerja keras dan tanggung jawab, pendidikan Islam sejak dini dan Toleransi.

Dalam pendidikan budi pekerti, orang tua lebih banyak memberi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, sopan santun, berkata baik, menghormati orang tua dan jujur. Tidak jarang orang tua juga memberikan model tauladan yang patut ditiru oleh anak, seperti model tauladan seorang ustadz, kyai atau tokoh-tokoh Islam jaman dahulu.

Pendidikan adat istiadat juga sangat ditekankan pada anak-anak, dengan tujuan anak-anak agar mengenal tradisi peninggalan nenek moyangnya. Dengan tanpa mengurangi intensitas keimanan dan ketauhidan, orang tua menjelaskan secara rinci tentang tradisi tersebut, menerangkan bahwa tradisi ini hanya melestarikan, tidak boleh menyakini sesaji, persembahan karena itu sebagai jalan untuk menyekutukan Allah Swt.

Orang Tionghoa dikenal sebagai orang yang sukses dalam bidang ekonomi, bahkan bisa disebut bahwa orang Tionghoa menguasai perekonomian Indonesia. Citra itu terwujud karena ada pendidikan ekonomi sejak dini, sejak dari keluarga sudah dididik dengan kewirausahaan. Ada konsep turun temurun dalam hal kewirausahaan, anak harus mewarisi bisnis orang tuanya. Jika orang tua pengusaha emas, anak harus menjadi penguasa emas. Bahkan usaha ini bisa sampai turut temurun ke anak-cucu.

Pendidikan agama Islam juga diterapkan sejak dini pada anak-anak, mulai dari pendidikan akidah, pendidikan ibadah serta pendidikan akhlak. Pendidikan akidah sejak dini sudah diajarkan yaitu sejak lahir anak-anak dikumandangkan *adzan* di telinga kanan dan *iqomah* di telinga kiri. Orang tua mengajarkan bahwa semua perilaku kita dilihat oleh Allah Swt, amalan baik dan buruk akan dilihat Allah secara langsung. Iman kepada rukun iman menjadi kewajiban yang diajarkan kepada anak-anak. Iman disertai amal baik adalah kunci orang yang beruntung. Selain pendidikan akidah, pendidikan ibadah juga diterapkan di keluarga, seperti salat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Kemudian pendidikan akhlak sebagai buah dari iman dan ibadah. Oleh karena itu pendidikan akhlak menjadi urgen bagi anak-anak dalam menjalani sebagai makhluk sosial, yang harus berinteraksi dengan sesama.

Toleransi antar dan sesama umat beragama sangat penting diterapkan dalam keluarga, terutama bagi keluarga muslim yang hidup di Indonesia, di mana Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, ras, agama dan antar suku. Keluarga muslim Tionghoa menerapkan pendidikan ini dengan cara mengajak anak-anak berkumpul dengan tetangga atau keluarga yang berbeda keyakinan, saling berdampingan tanpa ada gesekan antar keluarga dan tetangga.

B. Saran

Demikian tesis yang telah penulis susun. Penulis mengakui masih banyak kesalahan dalam penulisan tesis ini baik dalam isi, kata-kata maupun metode

penulisannya. Untuk itu penulis memohon kritik dan saran yang konstruktif agar dapat tersusun tesis yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Darut Thuqinnajah, 1422 H
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- A.L Tibawi, *Islamic Education*, London, Great Russell Street, 1972
- Aziz, Abdul, *Psikologi Agama*, Bandung, Sinar Baru, 1983
- Al-Ghazali, trej Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati*, Jakarta, Mizania, 2015
- Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaadis*, Jakarta, Daru Ihyai Kutubi Arobiyyah, 2010
- Abdullah, Nasih ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Cairo, Darus Salam, cet III, 1981
- Ayu dkk, Jurnal, *Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Mulim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim Di Kecamatan Singkawang barat)*, FKIP UNTAN. 2015
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2008
- Bazidil Mizal, *Family Education*, International Multidisciplinary Journal, Vol. 2, No. 3, September 2014
- Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Carey, Peter, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2005
- Departemen Agama, *Al Qura'an dan Terjemahannya*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 2005
- _____, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 2004.
- Dadjadi, *Geger Pecinan*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2009
- Etik Mahareni D. P, *Sekolah Khong Kaww (SKK) Semarang 1950- 1979: Pembentukan Identitas, Pendidikan Karakter, dan Strategi Adaptasi Masyarakat Tionghoa*, (Tesis Program Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2012)
- Fattah Abu Ghuddah, Abdul, Penrj Mochtar Zaini, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasullulah Saw*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2009

- Fatiyhatul Haq Mai Al-Mawangir, Tesis, *Internalisasi nilai-nilai religiutas Islam terhadap para muallaf Tionghoa Palembang*, UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1983
- Humas Setda Kota Semarang, *Selayang Pandang Kota Semarang*, Semarang, 2009
- Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 12 (2), 245-258. (2012)
- H.Moh.Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah WIDYA, 2013
- Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Surabaya, Nurul Huda
- John, W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013
- Joe, Liem Thian, *Riwayat Semarang*. Jakarta, Hasta Wahana, 2004
- Jonathan, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Erlangga, 1994
- Kong, Yuanzi, *Muslim Tionghoa Zheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Indonesia*, Yayasan Obor, 2000.
- Komunitas Tionghoa Sumatra Barat, *Asap Hio Di Tanah Minang*, Yogyakarta, Ombak, 2007
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1990
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta, Lentera Basritama, 2002

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Mustofa, Al-Ghulayani, *Idhotun Nasy'in*, Beirut, Al-Maktab Al-Aliyah, 1949
- Noeraly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999
- Norma, *Tarazi Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Mitra Pustaka, 2000
- Prastowo, Andi, *Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012
- Prasetio, Wiwid, *Cheng Ho*, Jogjakarta, DIVA Press, 2011
- Poesponegoro, Marwati D, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoretis*, Banda Aceh, Remaja Rosda Karya, 1995
- Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Yogyakarta ,Lentera Hati , Cet I, Jilid, 14, 2003
- Rika Wijayanti, *Aktivitas Politik Golongan Tionghoa di Semarang Tahun 1917-1942*, (Tesis Program Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2012)
- Suryadinata, Leo, Terj, Dede Soepomo, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1998
- Sharif, *Islamic and Educational Studies*, Lahore, Zarreen Art Press, 1976
- Sitanggang, Maloedyn, *Rahasia Sukses Entis Tionghoa Mendidik Anak*, Jakarta, Gorga Media, 2010
- Suryadinata, Leo, *Negara dan Entis Tionghoa: Kasus Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV Alfabeta, 2009
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992

- Syakir, Muhammad, *Washiyatul Abaa' Lil Abnaa'*, Semarang, Pustaka Alawiyah
- Syahrani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jambi, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2014
- Thoha, Chabib, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Ikrar Mandiriabadi, 2011
- Wahid, Abdul, *Bertahan Di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon Pada Masa Depresi Ekonomi*, Yogyakarta, Ombak, 2009
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi Dalam transisi*, Jakarta, PSPAP Muhammadiyah, 2007
- Zulfa, Misbah, *Cina Muslim*, Semarang, IAIN Walisongo, 2007
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981
- Zahyah Hanafi, Siti Noor Ismail, [*Inside The Child Care Center: How To Ensure Child Care Practices*](#), UPI International Journal, Vol. 8, No.1 December 2014
- Zulfa, Misbah, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di kalangan Muslim Cina*, Semarang, Jurnal Ilmiah IAIN Walisongo, 2013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Moch. Muamar, S. Pd.I., S. Hum
2. Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 21 Nopember 1990
3. Usia : 26 tahun
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat Asal : RT 01 RW 03 Nglarangan Kanor Bojonegoro
6. Alamat di Semarang : Jl. Medoho Raya Sambirejo Gayamsari
Semarang
7. Agama : Islam
8. Status Perkawinan : Belum Kawin
9. No. HP : 085865067108

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Pendidikan	Tahun (Masuk-Lulus)
SDN Nglarangan II	1996 – 2002
MTs Attanwir Talun Sumberejo Bojonegoro	2002 – 2005
MA Attanwir Talun Sumberejo Bojonegoro	2005 – 2008
S1 Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang	2008 – 2012
S1 Sejarah Peradaban Islam UNISSULA Semarang	2010 – 2014

Semarang, 27 Nopember 2016

Moch. Muamar

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Fasilitas pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang
- b. Proses pola pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang
- c. Kegiatan-kegiatan pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga muslim Tionghoa Semarang

2. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Sejarah muslim Tionghoa Semarang (data dari PITI)
- b. Visi Misi PITI
- c. Data keluarga Muslim Tionghoa Semarang
- d. Identifikasi pengurus PITI

3. PEDOMAN WAWANCARA

- a. Pengurus PITI
 - 1) Apa latar belakang berdirinya PITI di Semarang?
 - 2) Apa Visi dan Misi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang?
 - 3) Bagaimana Struktur kepengurusan PITI Semarang?
- b. Keluarga Muslim Tionghoa
 - 1) Bagaimana pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga?
 - 2) Pola apakah yang anda terapkan untuk mendidik keluarga ?
 - a. Otoriter
 - b. Demokratis
 - c. Permisif
 - 3) Bagaimana sistem pendidikan dalam keluarga anda?
 - 4) Apa materi yang di ajarkan dalam keluarga?
 - 5) Bagaimana anda mendidik anak tentang aqidah?
 - 6) Bagaimana anda mendidik anak tentang ibadah?
 - 7) Bagaimana anda mendidik anak tentang muamalah (social)?
 - 8) Bagaimana anda mendidik anak tentang Al-Qur'an?
 - 9) Apa nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan dalam keluarga?

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : 4 September 2016

Jam : 16:00 WIB

Lokasi : Rumah H. Maksum

Sumber Data : H. Maksum

Diskripsi Data

Informan adalah salah satu kepala keluarga muslim Tionghoa Semarang yang pertama kali peneliti wawancarai di rumahnya. Kali ini peneliti mewawancarainya sebagai ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Semarang. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan meliputi tentang sejarah PITI, visi misi, struktur kepengurusan dan informasi data keluarga muslim Tionghoa Semarang.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa:

1. Sejarah PITI

Pada bulan Mei 2000 dalam rapat pempinan organisasi menetapkan kepanjangan PITI dikembalikan menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. PITI sudah berkembang di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Jawa Tengah cabang kota Semarang. PITI cabang Semarang terletak di jalan Pekojan Selatan no. 10 Semarang di pimpin oleh H. Maksum Pinarto. PITI Semarang hingga kini telah memiliki anggota muallaf Cina sekitar 20-30 orang sebagian besar bekerja sebagai pengusaha.

2. Visi misi PITI

Visi PITI adalah mewujudkan Islam Sebagai *rahmatat Lil Alamin* (Islam Sebagai rahmat bagi sekalian umat. Misi PITI adalah mempersatukan muslim Cina dengan muslim Indonesia, muslim Cina dengan etnis Cina nonmuslim, dan etnis Cina dengan umat Islam. Keanggotaan dan kepengurusan PITI bersifat terbuka dan demokratis tidak terbatas (eksklusif) hanya pada muslim Tionghoa keturunan Cina tetapi juga berbaur dengan muslim Indonesia. Program PITI adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Cina dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih nonmuslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi yang masuk Islam untuk sementara mempunyai masalah dalam keluarga dan lingkungannya.

3. Struktur kepengurusan PITI

Ada di lampiran

4. Informasi data keluarga muslim Tionghoa

Pak MaksuM tidak memberikan data-data secara keseluruhan mengenai daftar orang muslim Tionghoa. Hanya menunjukkan beberapa keluarga yang anggotanya beragama Islam semua. Alasannya beliau takut jika diberikan data-data, mereka akan dimintai sumbangan.

Interpretasi:

Pada bulan Mei 2000 dalam rapat pempinan organisasi menetapkan kepanjangan PITI dikembalikan menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. PITI sudah berkembang di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Jawa Tengah cabang kota Semarang. PITI cabang Semarang terletak di jalan Pekojan Selatan no. 10 Semarang di pimpin oleh H. MaksuM Pinarto. PITI Semarang hingga kini telah memiliki anggota muallaf Cina sekitar 20-30 orang sebagian besar bekerja sebagai pengusaha.

Visi PITI adalah mewujudkan Islam Sebagai *rahmataL Lil Alamin* (Islam Sebagai rahmat bagi sekalian umat. Misi PITI adalah mempersatukan muslim Cina dengan muslim Indonesia, muslim Cina dengan etnis Cina nonmuslim, dan etnis Cina dengan umat Islam. Keanggotaan dan kepengurusan PITI bersifat terbuka dan demokratis tidak terbatas (eksklusif) hanya pada muslim Tionghoa keturunan Cina tetapi juga berbaur dengan muslim Indonesia. Program PITI adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Cina dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih nonmuslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan atau perlindungan bagi yang masuk Islam untuk sementara mempunyai masalah dalam keluarga dan lingkungannya.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : 13 Nopember 2016

Jam : 16:00 WIB

Lokasi : Rumah H. Maksum

Sumber Data : H. Maksum

Diskripsi Data

Informan adalah salah satu kepala keluarga muslim Tionghoa Semarang yang pertama kali peneliti wawancarai di rumahnya. Kali ini peneliti mewawancarainya sebagai bagian dari keluarga. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tentang tradisi pendidik keluarga muslim Tionghoa meliputi profil keluarga, profil pak Maksum, pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, Tujuan, materi, metode, pola didik anak dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Hasil wawancara

1. Profil keluarga dan pribadi
Bapak Maksum adalah seorang kepala keluarga sekaligus ketua Persatuan Islam Tionghoa Semarang (PITI). Beliau lahir pada tanggal 6 Januari 1952 di Semarang. Nama asli beliau sebelum masuk Islam adalah Mak Kwee Pin, setelah masuk dan memeluk agama Islam namanya diganti dengan sebutan KH. Maksum. Bapak Maksum memeluk agama Islam kira-kira tahun 80-an, dia juga sebagai direktur PT. Andromeda.
2. Sistem pendidikan keluarga
Ada dua sistem pendidikan keluarga dalam keluarga pak Maksum, sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di keluarga. Pendidikan umum berada di sekolah dan pendidikan agama berada di rumah.
3. Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga
Tujuan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam adalah agar anak-anak kelak menjadi anak yang saleh dan salehah.
4. Tradisi materi yang diajarkan
Pendidikan akidah pada anak mulai saya lakukan sejak anak saya lahir, dengan Mengumandangkan *adzan* di telinga kanannya dan iqomah di telinga kanan. Mendidik ibadah dengan tidak terlalu memaksakan pada anak-anak, berkeyakinan bahwa lama-kelamaan anak-anak akan mengerti sendiri tentang kewajibannya sebagai orang Islam yaitu harus melakukan shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Pendidikan Al-Qur'an dengan mendatangkan guru privat dari luar.
5. Tradisi metode mendidik
Pak Maksum mendidik anak-anaknya dengan metode teladan, metode perumpamaan, dan metode cerita.
6. Tradisi pola didik
Pola didik yang diterapkan tergantung materinya, ibadah dengan tidak terlalu memaksa, akidah dengan paksaan dan akhlak dengan demokratis.

7. Nilai-nilai yang ditanamkan
Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai toleransi, giat dalam bekerja dan disiplin, serta budi pekerti yang baik.

Interpretasi:

Tujuan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam adalah agar anak-anak kelak menjadi anak yang saleh dan salehah. Ada dua sistem pendidikan keluarga dalam keluarga pak Maksu, sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di keluarga. Pendidikan umum berada di sekolah dan pendidikan agama berada di rumah. Pendidikan akidah pada anak mulai saya lakukan sejak anak saya lahir, dengan Mengumandangkan *adzan* di telinga kanannya dan iqomah di telinga kanan. Mendidik ibadah dengan tidak terlalu memaksakan pada anak-anak, berkeyakinan bahwa lama-kelamaan anak-anak akan mengerti sendiri tentang kewajibannya sebagai orang Islam yaitu harus melakukan shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Pendidikan Al-Qur'an dengan mendatangkan guru privat dari luar. Pak Maksu mendidik anak-anaknya dengan metode teladan, metode perumpamaan, dan metode cerita. Pola didik yang diterapkan tergantung materinya, ibadah dengan tidak terlalu memaksa, akidah dengan paksaan dan akhlak dengan demokratis. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai toleransi, giat dalam bekerja dan disiplin, serta budi pekerti yang baik.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : 13 Nopember 2016

Jam : 16:00 WIB

Lokasi : Rumah H. Maksum

Sumber Data : Vina Violita

Diskripsi Data

Informan adalah salah satu kepala keluarga muslim Tionghoa Semarang yang pertama kali peneliti wawancarai di rumahnya, yaitu istri dari pak Maksum. Kali ini peneliti mewawancarainya sebagai bagian dari keluarga. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tentang tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa meliputi profil keluarga, profil pak Maksum, pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, Tujuan, materi, metode, pola didik anak dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Hasil wawancara dan observasi

1. Profil keluarga dan pribadi
Bu Vina adalah istri dari pak Maksum, beliau berasal dari keluarga yang beragama konghucu. Asal kelahirannya adalah Sengkawang Kalimantan Barat. Sejak kecil bu Vina dididik dengan gaya mendidik Tionghoa, dilarang berbahasa Indonesia. Bu Vina dikaruniai dua anak yaitu Kevin dan Lara.
2. Sistem pendidikan keluarga
Ada dua sistem pendidikan keluarga dalam keluarga pak Maksum, sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di keluarga. Pendidikan umum berada di sekolah dan pendidikan agama berada di rumah.
3. Pentingnya pendidikan Islam
Pendidikan Islam sangat penting untuk mendidik anak-anak menghadapi hidup di dunia. Islam agama yang sempurna dengan adanya ajaran shalat dan menutup aurat. Dengan adanya itu Islam memiliki dasar pendidikan yang lengkap dan mulia.
4. Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga
Tujuan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam adalah agar anak-anak kelak menjadi anak yang saleh dan salehah.
5. Tradisi materi yang diajarkan
Materi pendidikan yang diajarkan adalah aqidah, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak.
6. Tradisi metode
Metode ceramah, *tamstil* (perumpamaan) dengan memberi perumpamaan dengan segala hal yang ada di sekitarnya. Melatih kejujuran dengan memberikan kartu kredit. Mendidik menutup aurat dengan memberikan gambaran anggungnya orang yang pake jilbab dan bagaimana yang tidak pakai.

7. Tradisi pola didik
Pendidikan lebih ke dalam pola pendidikan demokrasi dengan jarang adanya paksaan dalam mendidik anak. Karena anak diyakini akan bisa berkembang dengan sendirinya dengan pendidikan keluarga yang baik.
8. Nilai-nilai yang ditanamkan
Nilai-nilai yang ditanamkan: Toleransi, sopan santun, bekerjakeras, dan disiplin

Interpretasi:

Ada dua sistem pendidikan keluarga dalam keluarga pak Maksun, sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di keluarga. Pendidikan umum berada di sekolah dan pendidikan agama berada di rumah. Pendidikan Islam sangat penting untuk mendidik anak-anak menghadapi hidup di dunia. Islam agama yang sempurna dengan adanya ajaran shalat dan menutup aurat. Dengan adanya itu Islam memiliki dasar pendidikan yang lengkap dan mulia. Tujuan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam adalah agar anak-anak kelak menjadi anak yang saleh dan salehah. Materi pendidikan yang diajarkan adalah aqidah, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak. Metode ceramah, *tamstil* (perumpamaan) dengan memberi perumpamaan dengan segala hal yang ada di sekitarnya. Melatih kejujuran dengan memberikan kartu kredit. Mendidik menutup aurat dengan memberikan gambaran anggunnya orang yang pake jilbab dan bagaimana yang tidak pakai. Pendidikan lebih ke dalam pola pendidikan demokrasi dengan jarang adanya paksaan dalam mendidik anak. Karena anak diyakini akan bisa berkembang dengan sendirinya dengan pendidikan keluarga yang baik. Pendidikan lebih ke dalam pola pendidikan demokrasi dengan jarang adanya paksaan dalam mendidik anak. Karena anak diyakini akan bisa berkembang dengan sendirinya dengan pendidikan keluarga yang baik.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : 26 September 2016

Jam : 16:00 WIB

Lokasi : Rumah pak Gautama

Sumber Data : Bapak Gautama (Sie Wan Swie)

Diskripsi Data

Informan adalah salah satu kepala keluarga muslim Tionghoa Semarang yang kedua peneliti wawancarai di rumahnya. Kali ini peneliti mewawancarainya sebagai bagian dari keluarga. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tentang tradisi pendidik keluarga muslim Tionghoa meliputi profil keluarga, profil pak Maksun, pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, Tujuan, materi, metode, pola didik anak dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Hasil wawancara dan observasi

1. Profil keluarga dan pribadi
Bapak Gautama, nama asli beliau adalah Sie Wan Swei yang lahir pada tanggal 21 Nopember 1951. Pertama kali masuk Islam pada tahun 1980-an. Beliau sibuk dengan bisnis properti, sering keluar kota.
2. Sistem pendidikan keluarga
Ada dua sistem pendidikan keluarga dalam keluarga pak Gautama, sistem pendidikan formal non-Islam dan sistem pendidikan informal Islam. Pendidikan umum berada di sekolah dan pendidikan agama berada di rumah.
3. Pentingnya pendidikan Islam
Pendidikan Islam sangat penting dalam keluarga, untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan perkembangan mereka. Dalam Islam sudah ada ibadah-ibadah yang mendidik anak untuk disiplin, merasakan derita orang yang lapar seperti ibada shalat dan puasa.
4. Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga
Tujuan mendidik anak dengan pendidikan Islam, tentunya kita sebagai orang tua sangat menginginkan anak menjadi figur anak yang saleh dan salehah, yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara. Kami ingin anak yang pintar dalam segi Ilmu pengetahuan dan Ilmu agamanya, tekun beribadah tidak pernah melupakan Allah Swt sebagai dzat Penciptanya
5. Tradisi materi yang diajarkan
Pendidikan akhlak, ibadah dan aqidah selalu ditekankan dalam keluarga bapak Gautama. Melaksanakan shalat berjama'an bersama keluarga.
6. Tradisi metode
Metode tausiah, perumpamaan dengan para ulama (Islam), para biarawati, pendeta yang akhlaknya baik, ramah dengan orang, berpenampilan sopan, menutup aurat dan lain-lain.

7. Tradisi pola didik
Keluarga bapak Gautama lebih demokratis dalam mendidik anak dalam hal ibadah, akhlak dan aqidah.
8. Nilai-nilai yang ditanamkan
Nilai-nilai yang ditanamkan adalah toleransi, budi pekerti, bekerja keras dan nilai-nilai ibadah

Interpretasi:

Pendidikan Islam sangat penting dalam keluarga, untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan perkembangan mereka. Dalam Islam sudah ada ibadah-ibadah yang mendidik anak untuk disiplin, merasakan derita orang yang lapar seperti ibadah shalat dan puasa. Tujuan mendidik anak dengan pendidikan Islam, tentunya kita sebagai orang tua sangat menginginkan anak menjadi figur anak yang saleh dan salehah, yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara. Kami ingin anak yang pintar dalam segi Ilmu pengetahuan dan Ilmu agamanya, tekun beribadah tidak pernah melupakan Allah Swt sebagai dzat Penciptanya. Pendidikan akhlak, ibadah dan aqidah selalu ditekankan dalam keluarga bapak Gautama. Metode tausiah, perumpamaan dengan para ulama (Islam) dan para biarawati, pendeta yang akhlaknya baik, ramah dengan orang, berpenampilan sopan, menutup aurat dan lain-lain. Keluarga bapak Gautama lebih demokratis dalam mendidik anak dalam hal ibadah, akhlak dan aqidah. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah toleransi, budi pekerti, bekerja keras dan nilai-nilai ibadah

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan data: Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal : 26 Oktober 2016

Jam : 16:00 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Gautama

Sumber Data : Fani Julianti (Oei Bian Han)

Diskripsi Data

Informan adalah salah satu kepala keluarga muslim Tionghoa Semarang yang kedua peneliti wawancarai di rumahnya. Kali ini peneliti mewawancarainya sebagai bagian dari keluarga atau Istri pak Gautama. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tentang tradisi pendidik keluarga muslim Tionghoa meliputi profil keluarga, profil pak Maksum, pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, Tujuan, materi, metode, pola didik anak dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Hasil wawancara

1. Profil keluarga dan pribadi
Nama Istrinya adalah Fani Yulianti Iswara yang dilahirkan pada tanggal 14 Juni 1955, nama aslinya adalah Oie Bian Han. Keluarga bapak Gautama dikaruniai empat orang anak, semuanya berjenis kelamin perempuan, yaitu: Aprilia Stiadi, Lani Stiadi, Eva dan Anisa.
2. Sistem pendidikan keluarga
Ada dua sistem pendidikan keluarga dalam keluarga pak Gautama, sistem pendidikan formal non-Islam dan sistem pendidikan informal Islam. Pendidikan umum berada di sekolah dan pendidikan agama berada di rumah.
3. Pentingnya pendidikan Islam
Islam mengajarkan hal-hal mendasar dari segala aspek kehidupan, mulai dari tidur sampai tidur lagi, Islam mengajarkan secara lengkap seperti cara makan, minum, berpakaian, ibadah shalat, puasa dan lain-lain
4. Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga
Yang menjadi tujuan saya dalam mendidik anak adalah agar anak-anak hidup sesuai dengan norma dan kaidah yang diajarkan oleh agama Islam
5. Tradisi materi yang diajarkan
Materi yang diajarkan bu Fani adalah Tata cara shalat, cium tangan ketika hendak bepergian, baca tulis Al-Qur'an.
6. Tradisi metode
Sejak anak masih usia kecil orang tua pasti memberikan nasehat-nasehat ketika anaknya melakukan kesalahan-kesalahan (hal-hal yang tidak diinginkan orang tua), orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberi pengertian harus bagaimana anak sebaiknya.
7. Tradisi pola didik

Pola didik yang diterapkan dalam keluarga adalah demokratis artinya memandang anak sebagai sebagai sesuatu yang bisa berkembang karena pendidikan dan pelajaran yang diajarkan

8. Nilai-nilai yang ditanamkan

Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai budi pekerti tatakrama dengan orangtua, toleransi, bekerja keras dan disiplin ibadah.

Interpretasi:

Islam mengajarkan hal-hal mendasar dari segala aspek kehidupan, mulai dari tidur sampai tidur lagi, Islam mengajarkan secara lengkap seperti cara makan, minum, berpakaian, ibadah shalat, puasa dan lain-lain. Yang menjadi tujuan saya dalam mendidik anak adalah agar anak-anak hidup sesuai dengan norma dan kaidah yang diajarkan oleh agama Islam. Materi yang diajarkan bu Fani adalah Tata cara shalat, cium tangan ketika hendak bepergian, baca tulis Al-Qur'an. Sejak anak masih usia kecil orang tua pasti memberikan nasehat-nasehat ketika anaknya melakukan kesalahan-kesalahan (hal-hal yang tidak diinginkan orang tua), orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberi pengertian harus bagaimana anak sebaiknya. Pola didik yang diterapkan dalam keluarga adalah demokratis artinya memandang anak sebagai sebagai sesuatu yang bisa berkembang karena pendidikan dan pelajaran yang diajarkan. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai budi pekerti tatakrama dengan orangtua, toleransi, bekerja keras dan disiplin ibadah.